

BAB III

RAGAM HIAS, GAYA DESAIN DAN MATERIAL KEBAYA YANG MENCERMINKAN HIERARKI SOSIAL DAN KELAS SOSIAL PEREMPUAN DI PRIANGAN TAHUN 1900-1942

3.1 Gambaran Umum Ragam Hias, Gaya Desain dan Material Kebaya Yang Mencerminkan Hierarki Sosial dan Kelas Sosial Perempuan di Priangan

Keberagaman nilai budaya melahirkan aneka busana dan aksesoris dari kepala hingga kaki. Berdasarkan adat istiadat yang beragam pula, busana diklasifikasikan menurut penggunaan harian hingga acara khusus, sesuai status sosial pemakainya.⁴³ Dari sisi ragam hias, gaya desain dan material bahan kebaya yang dipakai seluruh perempuan Priangan pada awal abad ke-20 bentuk awalnya longgar dan sederhana tanpa pola kertas tanpa dart dan dibuat dengan ukuran jari dan telapak tangan. Kebaya generasi awal ini memiliki siluet lurus kerung lengan sederhana dan belahan depan yang hanya dijaga oleh beberapa peniti di bagian atas sehingga praktis untuk kerja sehari-hari terutama bagi perempuan cacah di desa dominan menggunakan samleh kecil.⁴⁴

Tekstil yang digunakan untuk kebaya Sunda Priangan di awal abad ke 20 dapat dibedakan antara bahan sehari-hari dan bahan untuk kegiatan resmi tetapi secara umum jenis kainnya relatif serupa di seluruh lapisan sosial hanya berbeda kualitas bahan.⁴⁵ Untuk pemakaian sehari-hari terutama di kalangan rakyat kebanyakan dipakai kain katun lokal blacu, poplin atau mori kasar yang mudah dicuci dan cepat kering dengan warna polos atau motif sederhana. Di kalangan santana dan menak kebaya dibuat dari katun halus sutera satin brokat atau beludru untuk kesempatan resmi dengan karakter kain yang lebih dingin di badan dan tidak mudah kusut.⁴⁶ Kebaya Priangan yang berkembang dari tahun 1900-1942 dapat ditinjau dari pengaruh stratifikasi sosialnya, sementara perbedaan mencolok terlihat

⁴³ Irma Russanti, *Op. Cit.*, hlm. 197.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Novi Andika Putri, *Budaya Indis Pada Busana Kebaya Di Priangan Tahun 1900-1942*, 2021, hlm 86.

⁴⁶ *Ibid.*

dari ragam hias kebaya dan bentuk kerahnya, terutama di lingkungan kota Bandung yang menjadi pusat mode dan perdagangan tekstil semakin berkembanglah jenis jenis kebaya menak dan cacah.⁴⁷

Sebagai pasangan bawahnya, kebaya disandingkan dengan kain panjang batik merupakan elemen yang sangat penting dalam ciri dasar kebaya Sunda Priangan. Besar kemungkinan motif batik pada sinjang sudah ada pada abad ke- 15 karena padda naskah Siska Kandang Karesian telah ditulis: *Sarwa ilir ning tulis* (batik tulis) ada juga yang menyebutkan ditulis: *Sarwa ilir ning boeh (tenunan)*.⁴⁸ Kata sampung atau sinjang terdapat pada naskah kuno Carita Parahiyangan yang ditulis akhir abad ke 16, setelah tahun 1579, Pada masa itu juga dikisahkan Putri Pwah Rababu sedang mandi dan kainnya (samping) disumpit oleh Rahyang Sempakwaja, kemudian tokoh bernama Rahyangtang mandi minyak menyerahkan sinjang saparagi (kain dan baju).⁴⁹ Begitu juga Kain sinjang untuk bawahan kebaya mulai berkembang dan muncul berbagai motif batik di tatar Sunda sejak abad ke- 16 dimana tradisi itu tumbuh menjadi dua kelompok besar yaitu gaya Pesisiran dan gaya Priangan, yang mencerminkan pola kehidupan masyarakatnya melalui perbedaan warna dan motif.⁵⁰ Batik Priangan berkembang di kawasan pedalaman seperti Cianjur, Bandung, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis, dengan karakteristik warna serta ragam hias yang sederhana, apa adanya, terbuka, komunikatif, dan pluralis.⁵¹

Di Priangan motif batik untuk sinjang yang banyak digunakan perempuan adalah motif lereng berupa susunan garis diagonal yang berulang yang dapat dianggap sebagai adaptasi lokal dari motif parang Jawa tetapi tanpa ragam hias, motif ini biasanya diolah dengan warna lebih lembut daripada batik pesisir dan menjadi pasangan tetap kebaya Sunda terutama di kalangan menak dan santana, namun banyak juga perempuan yang memakai motif floral, fauna. Pada perempuan menak kain lereng dibuat dengan teknik batik tulis berkualitas tinggi dan tidak

⁴⁷ Russanti, *Desain Kebaya Sunda*, 2019, hlm. 128.

⁴⁸ Ibid, *Sejarah Perkembangan Kebaya Sunda*, 2019, hlm. 36-37.

⁴⁹ Cornelia, dkk, *Pakaian Tradisional Daerah Jawa Barat*, 1988, hlm. 10.

⁵⁰ Asfhiyatul Jannah Rubai, Ibrahim Hermawan, Penggunaan Motif Batik Parahyangan Dalam Desain Interior Hotel Di Kota Bandung, *Inside: Jurnal Seni Rupa*, 3(1), 2023, hlm. 4.

⁵¹ Ibid.

boleh dipakai rakyat biasa sedangkan di kalangan cacah kain bawah bisa berupa batik cap kain polos atau kain print murah yang dipakai lebih pendek dan dinaikkan sampai bawah lutut ketika bekerja di sawah atau pasar.⁵²

Warna juga menjadi bagian dari ciri dasar kebaya Sunda Priangan. Warna cerah dan mencolok mencerminkan watak masyarakat peladang yang periang dan terbuka tetapi golongan menak justru lebih memilih warna halus dan netral untuk kebaya sedangkan rakyat kebanyakan lebih bebas menggunakan warna terang sesuai kemampuan dan selera. Estetika Sunda menempatkan warna putih dalam posisi penting sebagai lambang kesucian yang membuat kebaya putih banyak dipakai dalam berbagai kesempatan baik di lingkungan kolonial (dipengaruhi gaya Indies). Dalam kebaya Sunda kalangan menak, pemakaian kebaya bludru dengan ornamen bordir atau pasmen emas dan bros ditempatkan di tepi opening, sedangkan penempatan hiasan tepat di atas dada atau tepat di bawah pantat dihindari karena dianggap tidak sopan dan mengganggu kenyamanan pemakai.⁵³

Dari keseluruhan ciri tersebut dapat dicirikan bahwa Kebaya di Priangan pada masa kolonial Belanda 1900-1942, kebaya tanpa bef digunakan untuk kegiatan sehari-hari, sedangkan kebaya dengan bef digunakan pada busana resmi atau busana kebesaran istri bupati. Garis leher V dan variasi U/square/sweetheart, dengan panjang kebaya medium menutup bagian belakang, lengan panjang dan kebaya lengan $\frac{3}{4}$, terbuat dari katun paris voile, sutera atau bahan serupa dan dipasangkan dengan kain sinjang bermotif batik terutama motif lereng Priangan. Ciri-ciri ini menjadi pakem visual yang menjadi pengaruh stratifikasi terhadap klasifikasi motif desain kebaya di Priangan.

3.2 Ragam Hias Kebaya Perempuan Priangan Pada Masa Kolonial Belanda

Ragam hias kebaya perempuan Priangan erat sekali kaitannya dengan motif kebaya perempuan menak. Dominasi ragam hias kebaya pada perempuan menak tidak berarti bahwa ragam hias kebaya pada perempuan santana dan cacah tidak memiliki identitas berpakaian yang berbeda. Sistem stratifikasi sosial yang berlaku

⁵² Novi Andika Putri, Budaya Indis Pada Kebaya Abad Ke-20, *Historia: Jurnal Kajian Sejarah Dan Budaya*, 5, No. 1, 2021, hlm. 55.

⁵³ *Ibid.*

dalam masyarakat Priangan menunjukkan adanya perbedaan kedudukan yang jelas di antara ketiga kelompok. Perbedaan yang tercermin dalam cara berpakaian antara tiga lapisan sosial hanya terletak pada aspek estetis serta kemewahannya baik untuk pemakaian sehari-hari atau kegiatan resmi, perbedaan yang terlihat dari penggunaan perhiasan, kualitas bahan, serta kelengkapan busana yang dikenakan pasti berbeda-beda pada setiap lapisan masyarakat. Sementara dari sisi ragam hias umumnya pakaian sehari-harinya bercorak polos dan tak jarang juga ada yang bercorak geometris, meskipun demikian, keberadaan sistem hierarki sosial yang kuat tercermin pada ragam hias kebaya perempuan menak pada busana kebesaran bupati, para istri akan menyesuaikan dengan kebaya khusus dinas resmi. Ragam hias kebaya yang paling mendominasi antara tiap wilayah Priangan terletak pada ragam hias busana resmi kebesaran bersama para bupati, maka para istri menunjukkan bahwa busana kebaya yang dikenakannya mempunyai ciri ragam hias yang berbeda di antara lapisan masyarakat priangan antara wilayah satu dengan wilayah lainnya diantara Priangan barat, tengah dan timur.

Posisi menak sebagai kelompok yang berada pada lapisan atas perempuan Priangan menjadikan busana yang mereka kenakan memiliki pengaruh yang besar akan identitas perempuan di Priangan. Kebaya yang digunakan oleh perempuan menak sering kali menjadi tolok ukur mengenai bagaimana perempuan terhormat dan terpandang seharusnya berpenampilan sehingga kalangan menengah dan kalangan bawah tidak boleh menyamainya, sehingga pakaian para menak menjadi tolok ukur perbedaan budaya berpakaian. Pengaruh tersebut menyebabkan berbagai unsur busana yang berkembang di lingkungan menak secara bertahap dikenal oleh kelompok masyarakat lainnya. Dokumentasi kebaya perempuan menak tidak hanya merepresentasikan kelompok elite semata, tetapi juga mencerminkan standar visual identitas sosial tertinggi, berbeda dengan lapisan santana dan cacah, terutama ragam hias kebaya resmi yang digunakan tiap wilayah membedakan dengan masyarakat kalangan menengah dan kalangan bawah yang berkembang dalam berbagai wilayah Priangan pada masa kolonial.

Pembahasan ragam hias kebaya dalam penelitian ini difokuskan pada busana kebaya resmi yang dipakai oleh para menak di seluruh Priangan, yaitu

wilayah Bandung, Sumedang, Cianjur, Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis. Pembagian tersebut dilakukan karena perbedaan ragam hias paling jelas justru terlihat pada dokumentasi kebaya kebesaran (busana resmi) perempuan menak dari masing-masing daerah yang kenyataannya memiliki beberapa ragam hias yang berbeda. Sementara pada busana sehari-hari baik para menak, santana atau cacah umumnya sama, Kebaya resmi yang di pakai perempuan menak menjadi sangat krusial untuk ditinjau lebih dalam. Kesamaan budaya Sunda menyebabkan ragam hias dan bentuk dasar kebaya yang digunakan di seluruh Priangan relatif seragam, namun pengolahan ragam hias pada kebaya resmi memperlihatkan karakter yang berbeda-beda sesuai perkembangan budaya lokal masing-masing wilayah. Perbedaan inilah yang memungkinkan identifikasi ciri khas kebaya perempuan Priangan dilakukan melalui pendekatan kedaerahan berdasarkan kebaya resmi tiap wilayah di Priangan.

Kebaya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari umumnya tidak memperlihatkan variasi ragam hias yang terlalu mencolok. Beberapa dokumentasi antara perempuan menak dan cacah menunjukkan aktivitas harian mereka banyak mengenakan kebaya polos atau kebaya dengan hiasan yang sederhana. Perbedaan status sosial dalam penggunaan kebaya sehari-hari lebih dominan ditunjukkan melalui kualitas bahan, kehalusan tekstil, penggunaan perhiasan, serta kelengkapan aksesoris yang menyertainya. Kondisi yang serupa juga tampak pada dokumentasi perempuan santana dan cacah yang umumnya memperlihatkan kebaya dengan tampilan sederhana dan minim ragam hias.

Perbedaan ragam hias yang paling menonjol justru ditemukan pada kebaya kebesaran atau kebaya resmi yang digunakan dalam acara tertentu. Jenis kebaya ini memperlihatkan penggunaan bordir, sulaman, ragam hias floral, serta pengolahan motif yang lebih kompleks dibandingkan kebaya sehari-hari. Dokumentasi perempuan menak dari berbagai wilayah Priangan menunjukkan bahwa kebaya kebesaran menjadi media yang paling jelas untuk menampilkan identitas daerah sekaligus kedudukan sosial pemakainya. Oleh karena itu, identifikasi ragam hias kebaya perempuan Priangan dalam penelitian ini didasarkan pada dokumentasi kebaya kebesaran karena sangat krusial untuk dibahas dan secara variasi visualnya

jauh lebih menonjol dibandingkan kebaya sehari-hari yang seragam untuk tiap wilayah di Priangan. Di bawah ini identifikasi ragam hias kebaya resmi di Priangan dari tiap wilayah.

1. Ragam Hias Kebaya Resmi Perempuan Priangan bagian Bandung

Dibawah ini merupakan contoh fisik kebaya dilengkapi pasmen emas yang digunakan perempuan menak di bagian Bandung.



Gambar 3.1 Ragam hias bagian depan dan belakang kebaya yang dipakai perempuan Menak Bandung awal abad ke-20

Sumber: Irma Russanti, Buku Desain Kebaya Sunda, 2019

Berdasarkan foto diatas, terlihat bahwa ragam hias kebaya menak di Priangan bagian Bandung pada awal abad ke-20 ditampilkan melalui penerapan sulaman berwarna emas yang menghiasi bagian tepi busana. Ragam hias tersebut disusun secara simetris dan berulang membentuk pola sulur tumbuhan yang memanjang pada tepian bukaan depan, ujung lengan, bagian bawah kebaya, serta area leher belakang. Penggunaan ragam hias flora yang dikombinasikan dengan warna emas pada kain beludru hitam menghasilkan kontras visual yang kuat sehingga memberikan kesan mewah, berwibawa, dan menunjukkan status sosial pemakainya. Penempatan ragam hias yang mengelilingi hampir seluruh tepian kebaya juga memperlihatkan tingkat kerumitan pengerjaan yang tinggi, karena sulaman dibuat secara detail dan konsisten pada setiap bagian busana.

Ragam hias berupa sulaman emas seperti ini umumnya ditemukan pada kebaya golongan menak atau bangsawan Sunda di Bandung. Dalam masyarakat

Priangan pada masa kolonial, kebaya dengan ragam hias yang kaya dan penggunaan bahan beludru merupakan simbol prestise yang berkaitan dengan kedudukan sosial pemakainya. Oleh karena itu, kebaya semacam ini lebih lazim dikenakan oleh perempuan dari lingkungan elite pribumi, seperti istri bupati, istri patih, putri menak, maupun perempuan yang berasal dari keluarga pejabat birokrasi tradisional. Kebaya tersebut digunakan terutama dalam kegiatan resmi, upacara adat, pertemuan kenegaraan lokal, penyambutan tamu penting, dan berbagai acara seremonial lainnya, bukan sebagai pakaian kerja atau pakaian sehari-hari.

Pengaruh stratifikasi sosial di Priangan menyebabkan kebaya dengan ragam hias berupa sulaman emas dan berbahan beludru tidak umum digunakan oleh golongan cacah, karena keterbatasan ekonomi serta adanya norma sosial yang membedakan cara berbusana antara kelompok menak dan masyarakat biasa. Perbedaan tersebut menjadikan ragam hias kebaya bukan hanya sebagai unsur estetis, melainkan juga sebagai penanda identitas dan status sosial dalam masyarakat Priangan awal abad ke-20. Perhatikan foto arsip yang ditampilkan dibawah ini merupakan salah satu potret Bupati bandung dan istrinya.



*Gambar 3.2 Potret R.A.A. Wiranatakusumah V (Dalem Haji) Bupati Bandung (1920-1931, 1935-1942) dan R.A. Syarifah mengenakan kebaya berbentuk bef segitiga.

Sumber: Koleksi KITLV Afd. Documentatie Geschiedenis Indonesie, Leiden

Berdasarkan perbandingan antara koleksi fisik kebaya menak Bandung pada

gambar 3.2 dengan foto pemakaiannya diatas, terlihat adanya kesamaan dalam penerapan ragam hias pada bagian depan kebaya. Pada koleksi fisik, ragam hias diwujudkan melalui sulaman berwarna emas yang memanjang secara vertikal mengikuti tepian bukaan depan kebaya, sedangkan pada foto arsip yang menampilkan R.A. Syarifah, pola hias serupa tampak sebagai garis dekoratif memanjang dari bagian leher hingga ke bawah kebaya. Meskipun detail ragam hias pada foto arsip tidak terlihat setajam koleksi fisik karena keterbatasan kualitas dokumentasi hitam-putih, kesamaan penempatan ragam hias menunjukkan adanya konsistensi penggunaan ragam hias pada kebaya menak di Priangan bagian Bandung pada awal abad ke-20.

Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa ragam hias pada kebaya menak Bandung umumnya difokuskan pada tepian bukaan depan sebagai pusat perhatian visual busana. Pada koleksi fisik, ragam hias tampak lebih jelas berupa susunan yang dikerjakan secara detail dan berulang, sementara pada foto arsip fungsi motif terlihat melalui aksentuasi garis vertikal yang memberikan kesan anggun dan berwibawa kepada pemakainya. Dengan demikian, foto arsip R.A. Syarifah berperan sebagai bukti visual bahwa motif yang ditemukan pada koleksi kebaya museum bukan sekadar artefak busana, melainkan benar-benar digunakan oleh perempuan kalangan menak dalam kehidupan sosial mereka.

Keberadaan ragam hias yang relatif menonjol pada kebaya R.A. Syarifah juga berkaitan dengan kedudukan sosial pemakainya sebagai istri R.H.A.A. Wiranatakusumah V, Bupati Bandung periode 1920-1931 dan 1935-1945. Dalam masyarakat Priangan masa kolonial, kebaya dengan ragam hias yang lebih kaya umumnya dikenakan oleh perempuan dari lingkungan menak atau elite birokrasi pribumi, sedangkan perempuan golongan cacah cenderung mengenakan kebaya yang lebih sederhana dengan hiasan yang terbatas. Oleh karena itu, ragam hias pada kebaya menak tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga berperan sebagai penanda status sosial dan identitas kelompok dalam struktur masyarakat Priangan awal abad ke-20.

2. Ragam Hias Kebaya Resmi Perempuan Priangan bagian Sumedang

Dibawah ini merupakan contoh penggunaan ragam hias kebaya *bef* segitiga

dilengkapi pasmen emas untuk perempuan menak di Sumedang.



Gambar 3.3 Ragam hias kebaya resmi yang digunakan Perempuan Menak Sumedang pada Akhir abad 19.

Sumber: Koleksi Museum Geusan Ulun Sumedang

Pada gambar 3.3 diatas, terlihat potret seorang perempuan menak Sumedang pada akhir abad ke-19. Berdasarkan data visual dari Koleksi Museum Geusan Ulun Sumedang, subjek dalam foto tersebut mengenakan kebaya berbahan dasar beludru berwarna gelap dengan potongan pas di tubuh (*fitted*). Detail ragam hias pada kebaya ini berupa sulaman benang emas berpolakan salur tumbuhan atau jalinan geometris yang megah, menjalar di sepanjang tepi kerah setali menjuntai ke dada. Penampilan rambut yang disanggul rapi tanpa menyisakan helai rambut bebas mempertegas kesan formal, eksklusif, sekaligus merepresentasikan identitas visual perempuan kelas atas (*menak*) dalam tatanan sosiokultural masyarakat Sumedang pada era tersebut.

Perhatikan contoh fisik kebaya di Priangan bagian Sumedang dibawah ini merupakan contoh salah satu koleksi fisik kebaya perempuan menak di Sumedang.



Gambar 3.4 Salah-satu Koleksi Fisik Kebaya Menak Sumedang dengan Bef segi empat tahun 1900-an

Sumber: Koleksi Museum Geusan Ulun Sumedang

Berdasarkan koleksi kebaya perempuan menak Sumedang yang tersimpan di Museum Geusan Ulun diatas, unsur ragam hias yang paling menonjol terlihat pada hiasan pasmen berwarna emas yang diaplikasikan di sepanjang tepian kebaya. Ragam hias tersebut didominasi oleh bentuk floral berupa sulur tanaman yang disusun secara berulang dan simetris mengikuti garis tepi busana. Penggunaan ragam hias ini menunjukkan kecenderungan pemanfaatan unsur tumbuhan sebagai ornamen dekoratif pada kebaya menak Sumedang awal abad ke-20. Selain berfungsi sebagai penghias busana, ragam hias berupa sulur yang berkelanjutan menciptakan kesan anggun, rapi, dan mewah sehingga memperkuat nilai estetika kebaya. Aplikasi pasmen keemasan yang membingkai bagian depan, bawah, dan ujung lengan kebaya juga menjadi penegas identitas visual busana kalangan menak yang membedakannya dari kebaya golongan cacah yang umumnya lebih sederhana dalam penggunaan ornamen.

Dari segi fungsi pemakaian, kebaya ini dapat dikategorikan sebagai kebaya resmi perempuan menak Sumedang yang digunakan dalam berbagai kegiatan seremonial dan acara formal pada awal abad ke-20. Penggunaan bahan beludru hitam yang dipadukan dengan ornamen pasmen emas menunjukkan bahwa kebaya tersebut tidak ditujukan untuk penggunaan sehari-hari, melainkan sebagai busana yang merepresentasikan kehormatan dan kedudukan sosial pemakainya. Oleh

karena itu, kebaya ini kemungkinan dikenakan oleh perempuan dari lingkungan keluarga menak, seperti istri, putri, atau kerabat bupati Sumedang dalam berbagai kegiatan resmi maupun upacara adat yang berkaitan dengan lingkungan bangsawan Priangan.

3. Ragam Hias Kebaya Resmi Perempuan Priangan bagian Tasikmalaya



Gambar 3.5 Potret Bupati Tasikmalaya bersama istrinya (1908-1937)

Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>

Pada gambar diatas, kebaya istri Bupati Tasikmalaya penerapan ragam hias ornamen tingkat tertinggi dalam hierarki struktur sosial Priangan. Ragam hias utama pada busana beludru ini mengandalkan teknik sulaman benang emas (pasma) bergaya vegetal atau tumbuhan, yang dijalin secara sangat rapat, tebal, dan masif menyusuri seluruh kelim bukaan depan hingga ke ujung pergelangan tangan. Secara kritis, kehadiran ragam hias pasmen emas yang dominan ini berfungsi sebagai instrumen sinkronisasi visual yang wajib mengimbangi kemegahan atribut dinas, kepangkatan milik sang suami. Kepadatan ragam pasmen emas tanpa ruang renggang ini mencerminkan karakteristik busana upacara besar yang terikat kuat oleh protokoler resmi kolonial, di mana kilau dan kerapatan ragam hias emas bertindak sebagai identitas visual instan untuk menegaskan kedudukan luhur sang istri bupati dalam acara-acara kenegaraan formal. Secara fungsional busana kebaya ini menjadi tanda busana kebesaran resmi yang wajib

disinkronisasikan dengan pakaian seorang bupati.

4. Ragam Hias Kebaya Resmi Perempuan Priangan bagian Garut



Gambar 3.6 Bupati Garut dan keluarga di Garut, 1890-1900
sumber: <https://collectie.wereldculture.nl>

Berdasarkan arsip foto diatas, penerapan ragam hias kebaya pada keluarga Bupati Garut (1890-1900) menunjukkan perbedaan derajat atau status sosial yang nyata melalui hiasannya. Perempuan yang berdiri di sebelah kiri kemungkinan besar adalah anak gadis bupati atau keluarga dekat menak yang belum menikah, mengenakan kebaya dengan ragam hias kotak-kotak atau bulatan kecil yang padat di seluruh kain serta hiasan garis tegas di pinggirannya. Sementara itu, dua perempuan yang duduk di kursi adalah istri bupati atau sesepuh perempuan yang dihormati; mereka memakai kebaya nya lebih tenang, di mana kebaya gelap berfokus pada hiasan renda tebal di leher dengan tambahan bros besar, dan kebaya putih memiliki motif bunga samar yang anggun. Kontras dengan keduanya, perempuan yang duduk bersila di lantai bawah adalah seorang pembantu atau pelayan setia. Statusnya yang paling rendah terlihat jelas dari kebaya nya yang polos hitam tanpa ragam hias sama sekali, yang melambangkan kepatuhan dan kesederhanaan seorang abdi.

Ciri khas ragam hias kebaya keluarga Garut ini berada di tengah-tengah jika dibandingkan dengan daerah lain di Priangan. Kebaya Garut tidak semewah kebaya menak Bandung yang dipenuhi sulaman tebal bertingkat, dan tidak berpusat pada

kain penutup dada seperti kebaya menak Sumedang. Penggunaan motif yang penuh dan perhiasan pada perempuan yang berdiri dan duduk melambangkan kehormatan, lambang kekayaan, dan martabat keluarga bupati. Melihat adanya payung kebesaran di belakang mereka dan posisi foto yang sangat diatur, kebaya ini dipastikan bukan pakaian yang dipakai sehari-hari di rumah, melainkan pakaian kebesaran yang hanya dipakai pada hari upacara adat penting, pesta resmi, atau saat foto bersama keluarga bupati untuk dokumen negara.

5. Ragam Hias Kebaya Resmi Perempuan Priangan bagian Cianjur



Gambar 3.7 Raden Adipati Aria Prawiradiredja II (Bupati Cianjur 1862-1910) bersama keluarganya, foto tahun 1901
Sumber: Koleksi KITLV 2512

Pada foto tahun 1901, kebaya yang dikenakan oleh Raden Ayu dan para putri menak memiliki karakteristik ragam hias yang sangat polos tanpa adanya hiasan gambar bunga, kotak, maupun sulaman rapat di sepanjang badan kain. Fokus hiasannya hanya berupa garis pita atau tali kepang kecil yang sangat tipis menyusuri bagian pinggiran leher hingga ke bawah sebagai pembatas baju, sehingga keindahan kebaya lebih bertumpu pada kilauan deretan bros atau peniti susun di dada sebagai pengganti ragam hias. Perwujudan kain polos yang bersih ini mencerminkan selera zaman kalangan ningrat lama yang menganggap kemurnian bahan berkualitas tinggi lebih menunjukkan keluhuran status sosial mereka.

Karakteristik ragam hias kebaya Cianjur ini memiliki keunikan tersendiri

jika disejajarkan dengan wilayah Priangan lainnya. Kebaya menak Bandung mengandalkan ragam hias berupa sulaman tebal menonjol di bagian pinggiran baju, sedangkan kebaya menak Sumedang motifnya terpusat padat pada bagian dada. Kebaya Cianjur tidak memiliki konsentrasi ornamen yang kaku pada area tertentu seperti kedua daerah tersebut.

6. Ragam Hias Kebaya Resmi Perempuan Priangan bagian Ciamis



Gambar 3.8 Potret Raden Ayu Adipati Koesoema-Soebrata, galuh (Ciamis), tahun 1906
 Sumber: Koleksi TropenMuseum, NMVW-collectie
<https://collectie.wereldmuseum.nl>

Berdasarkan potret Raden Ayu Adipati Koesoema-Soebrata dari Galuh (Ciamis) tahun 1906 menampilkan karakteristik ragam hias kebaya beludru hitam yang kaku, padat, dan sangat struktural. Motif utama yang diaplikasikan menggunakan teknik sulaman benang emas (*pasmen*) ini sepenuhnya bertema vegetal atau flora, berupa rangkaian sulur daun dan kombinasi bunga kecil. Ragam hias tersebut dijahit bertumpuk masif, rapat tanpa jeda ruang kosong yang luas menyusuri garis kerah, hingga mengitari seluruh kelim bagian bawah kebaya. Pada bagian ujung pergelangan tangan, ornamen emas dipertegas lewat ragam hias bintang bersudut banyak yang geometris serta jalinan garis horizontal yang tebal, mengunci totalitas kesan busana kebesaran resmi yang megah dan berwibawa.

Berbeda dengan wilayah Priangan Barat dan Priangan Tengah, kawasan

Priangan Timur yang meliputi Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis memperlihatkan karakter ragam hias kebaya yang lebih beragam serta memiliki intensitas dekoratif yang lebih kuat. Ketiga wilayah tersebut sama-sama menampilkan kecenderungan penggunaan ragam hias sebagai unsur visual yang menonjol, meskipun masing-masing memiliki karakter yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa kebaya perempuan di Priangan Timur tidak hanya memperhatikan bentuk busana, tetapi juga memberikan penekanan yang lebih besar pada pengolahan ragam hias sebagai penanda kedudukan sosial.

Kebaya perempuan menak di Tasikmalaya dan Ciamis memperlihatkan karakter ragam hias yang paling dominan dibandingkan wilayah Priangan lainnya. Pada kebaya Tasikmalaya, terutama yang dikenakan istri bupati, ragam hias sulaman benang emas tampak memenuhi hampir seluruh tepian kebaya, mulai dari bagian kerah, bukaan depan, ujung lengan, hingga kelim bawah. Ragam hias yang didominasi bentuk flora disusun secara rapat sehingga menghasilkan kesan mewah, formal, dan berwibawa. Karakter serupa juga terlihat pada kebaya Ciamis yang menampilkan sulaman flora bertumpuk secara padat dengan tambahan ragam hias geometris pada bagian ujung lengan. Kepadatan sulaman emas pada kedua wilayah tersebut memperlihatkan bahwa ragam hias tidak sekadar berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi menjadi bagian utama yang membangun citra kehormatan dan kewibawaan perempuan menak di lingkungan birokrasi kolonial.

Dari seluruh temuan pada analisis arsip yang diteliti, kebaya perempuan Garut memperlihatkan karakter yang berbeda meskipun masih berada dalam kawasan Priangan Timur. Ragam hias yang digunakan lebih bervariasi, seperti bentuk kotak-kotak, bulatan kecil, renda, serta ragam hias bunga yang tampak lebih halus. Secara visual, kebaya Garut memang tidak menampilkan dominasi sulaman emas yang padat seperti yang terlihat pada kebaya Tasikmalaya maupun Ciamis. Akan tetapi, kondisi tersebut tidak menunjukkan bahwa kebaya Garut merupakan kebaya yang paling sederhana di Priangan. Keberadaan berbagai ragam hias pada permukaan kain, dipadukan dengan penggunaan perhiasan yang relatif mencolok, tetap memperlihatkan adanya perhatian terhadap unsur estetis. Perbedaannya terletak pada cara menghadirkan kemewahan, yaitu tidak melalui dominasi sulaman

emas, melainkan melalui variasi ragam hias kain dan kelengkapan aksesoris yang dikenakan.

Berdasarkan karakter visual tersebut, kawasan Priangan Timur menunjukkan kecenderungan yang lebih kuat dalam pemanfaatan ragam hias dibandingkan wilayah Priangan Barat maupun Priangan Tengah. Perbedaannya terletak pada tingkat kepadatan dan cara pengolahannya. Tasikmalaya dan Ciamis memperlihatkan dominasi sulaman emas yang padat sebagai penanda kehormatan dan kedudukan perempuan menak, sedangkan Garut menghadirkan ragam hias yang lebih beragam melalui motif kain dan elemen dekoratif lainnya. Kesamaan ketiga wilayah tersebut terletak pada kuatnya penonjolan unsur hias sebagai identitas visual kebaya, sehingga kebaya perempuan di Priangan Timur tampil lebih dekoratif dibandingkan kebaya dari wilayah Priangan Barat dan Priangan Tengah. Perkembangan ragam hias kebaya perempuan di Priangan tidak bergerak secara seragam, melainkan mencerminkan selera estetika, tradisi lokal, serta cara masing-masing wilayah menampilkan identitas sosial perempuan menak pada masa kolonial.

3.3 Gaya Desain Kebaya Perempuan Priangan Pada Masa Kolonial Belanda

Perkembangan pakaian bermula dari akulturasi budaya yang dipengaruhi oleh Kerajaan Mataram Islam yang merupakan salah satu kesultanan bercorak Islam yang pernah menduduki posisi sentral dalam sejarah di Indonesia sehingga membawa unsur Jawa ke Sunda. Kerajaan ini berdiri kira-kira pada abad ke-15, pusat pemerintahannya berada di Kota Gede, Yogyakarta.⁵⁴ Puncak kekuasaan Mataram tercapai di bawah kepemimpinan Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613-1645), ketika kesultanan berhasil memperluas wilayah kekuasaannya ke hampir seluruh Pulau Jawa. Mataram menjadi pusat penyebaran pengaruh budaya dan proses akulturasi di berbagai wilayah Nusantara.⁵⁵ Wilayah-wilayah yang terkena pengaruhnya meliputi Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Madura, hingga

⁵⁴ Mira Handayani, Muhamad Iqbal Malik, Veri Fadhli Yasin and M Hilmi Yasa Maulana, *Kejayaan Kerajaan Mataram Islam Dan Pengaruhnya Untuk Nusantara Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung Tahun 1613-1645 M*, Jurnal Insani, 2024, hlm. 125.

⁵⁵ Ibid, hlm. 125.

wilayah Sukadana di Kalimantan Barat.⁵⁶

Pengaruh Mataram terhadap wilayah Sunda sudah sejak abad ke-16 membawa masuk unsur-unsur nilai Jawa ke dalam kehidupan masyarakat Sunda dalam budaya berpakaian. Setelah kekuasaan Mataram berakhir, jejak pengaruh tersebut masih dapat dilihat dengan jelas, terutama dalam hal busana. Kaum menak sebagai kelompok elit pun memperlihatkan gaya hidup yang kuat dipengaruhi budaya Jawa, termasuk dalam pemilihan pakaian.

Dalam perkembangan kebaya di wilayah Sunda, unsur Jawa tampak melalui penggunaan bef, yang semakin menonjol pada akhir abad ke-20. Meskipun bef segitiga telah dikenal oleh kaum menak sejak akhir abad ke-19 tapi adaptasinya berkembang dari kebudayaan Jawa. Kebaya yang dipakai merupakan sebuah simbol identitas budaya yang berkembang. Dalam masyarakat Jawa, kebaya dipandang sebagai wujud identitas budaya perempuan yang sangat berharga dan tetap dipertahankan melalui pola pemakaiannya dalam keseharian maupun dalam berbagai aktivitas budaya.⁵⁷

Kehadiran kebaya dan gaya desainnya tidak hanya mencerminkan kebutuhan berpakaian masyarakat Sunda, tetapi juga memperlihatkan hierarki dalam lingkungan sosial Priangan. Gaya desain merupakan salah satu unsur yang membentuk karakter visual kebaya perempuan Priangan pada masa kolonial. Unsur tersebut tercermin melalui bentuk konstruksi pakaian, garis potong, bentuk kerah dan garis leher, bukaan bagian depan, serta detail-detail yang menyertai kebaya. Berbeda dengan motif yang diwujudkan melalui ragam hias pada permukaan kain, gaya desain berkaitan dengan bentuk dan susunan bagian-bagian kebaya yang membangun tampilan keseluruhan pakaian. Oleh karena itu, gaya desain menjadi salah satu aspek penting dalam mengidentifikasi karakter kebaya perempuan Priangan pada kurun waktu 1900-1942.

Kebaya perempuan Priangan pada masa kolonial memperlihatkan bentuk dasar yang relatif sama, namun memiliki variasi desain pada beberapa bagian

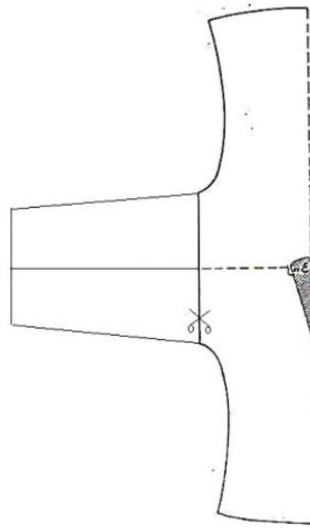
⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Annisa Laila Gustiavani, Suwardi Endraswara, Ghis Nggar Dwiadmojo, Eksistensi Kebaya Modern Dalam Identitas Budaya Perempuan Jawa Gen Z Di Era Kontemporer, 2025, hlm. 166.

tertentu. Variasi tersebut tampak pada bentuk garis leher, penggunaan samleh, bentuk bukaan depan, serta penambahan detail tertentu yang membedakan satu model dengan model lainnya. Perbedaan tersebut tidak mengubah bentuk dasar kebaya secara menyeluruh, tetapi menghasilkan karakter visual yang beragam. Melalui variasi-variasi tersebut dapat diamati kecenderungan desain yang berkembang pada masyarakat Priangan selama masa kolonial. Kesamaan bentuk yang ditemukan pada berbagai wilayah Priangan menunjukkan adanya tradisi desain yang berkembang dalam satu lingkungan budaya yang relatif seragam.

Karakter pada gaya desain kebaya perempuan Priangan memperlihatkan kecenderungan pada bentuk yang sederhana, teratur, dan fungsional. Kesan anggun yang muncul tidak dibangun melalui penggunaan ornamen yang berlebihan, melainkan melalui keseimbangan bentuk, proporsi pakaian, serta kerapihan konstruksi. Dominasi desain kebaya ini menunjukkan bahwa keindahan busana Sunda lebih banyak diwujudkan melalui ketepatan bentuk daripada melalui penambahan dekorasi yang mencolok. Pandangan estetika tersebut menjadi salah satu ciri yang membedakan kebaya Priangan dari perkembangan busana perempuan di beberapa wilayah lain pada masa yang sama.

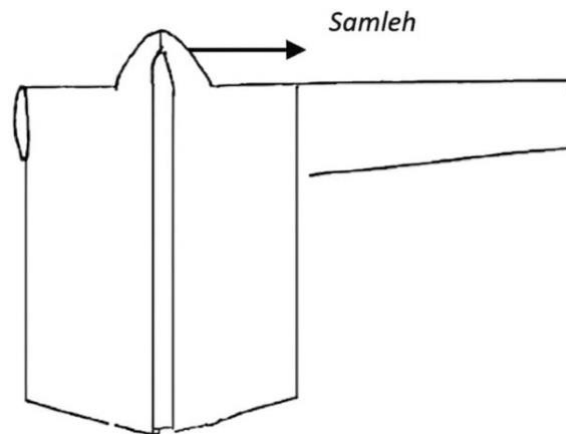
Desain kebaya di Priangan berlangsung secara bertahap tanpa mengubah identitas dasar kebaya itu sendiri. Perubahan yang terjadi lebih banyak diarahkan pada penyempurnaan bentuk dan detail-detail tertentu daripada menciptakan bentuk busana yang benar-benar baru. Kondisi tersebut menyebabkan kebaya perempuan Priangan tetap mempertahankan ciri visual utamanya meskipun berada dalam situasi sosial yang terus berubah selama masa kolonial. Proses perkembangan ini menunjukkan bahwa masyarakat Priangan tidak meninggalkan tradisi berpakaian yang telah ada, melainkan mengembangkan unsur-unsur tertentu agar lebih sesuai dengan kebutuhan estetika zamannya. Perhatikan gambar konstruksi kebaya dibawah ini.



Gambar 3.9 Tinjauan kontruksi kebaya pada abad ke-19, khususnya tahun 1870
Sumber Russanti, 2007

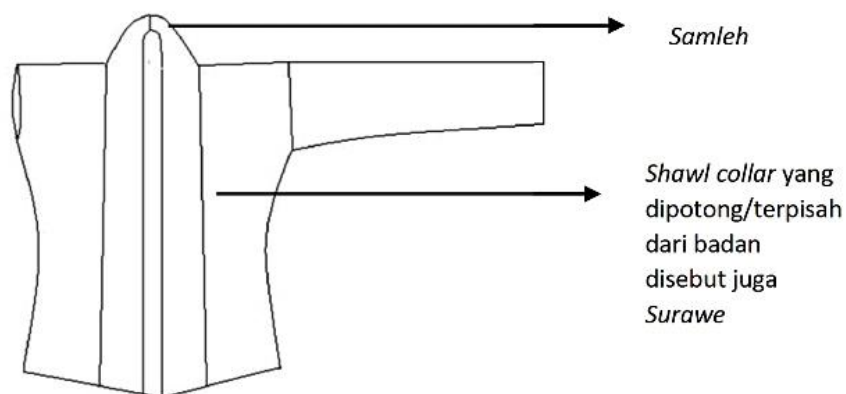
Konstruksi dasar tersebut menjadi fondasi bagi munculnya berbagai perkembangan desain pada periode berikutnya. Konstruksi yang sederhana pada gambar sketsa diatas menghasilkan tampilan kebaya pada garis-garis pola yang digunakan. Pola kontruks pada sketsa diatas masih terbatas pada kebutuhan dasar, pembentukan badan dan tangan, sehingga jumlah sambungan dan detail tambahan relatif sedikit. Bentuk tersebut memberikan keleluasaan bergerak sekaligus menciptakan kesan sederhana dan sopan sesuai dengan norma berpakaian masyarakat Sunda pada masa kolonial. Nilai kesopanan inilah yang kemudian menjadi salah satu landasan utama dalam perkembangan desain kebaya perempuan Priangan tidak berubah bentuk dasarnya dari waktu ke waktu.

Penyempurnaan yang dilakukan pada desain kebaya tidak mengubah struktur utamanya, melainkan menambahkan variasi pada bagian-bagian tertentu yang memiliki pengaruh besar terhadap tampilan visual pakaian. Perubahan semacam ini memperlihatkan bahwa perkembangan kebaya Sunda berlangsung melalui proses adaptasi yang bertahap. Identitas dasar kebaya tetap dipertahankan, sementara unsur-unsur desain tertentu dikembangkan untuk menghasilkan penampilan yang lebih beragam. Perhatikan kontruksi desain kebaya dibawah ini.



Gambar 3.10 Tinjauan Kontruksi Kebaya Abad ke-19
 Sumber: Rumiya, *Saresehan Busana Daerah Jawa Barat, 1991*

Jika dilihat dari foto sketsa diatas, perkembangan gaya kebaya perempuan Priangan paling jelas terlihat pada bagian depan pakaian. Area leher, dada, dan bukaan depan menjadi bagian yang paling banyak mengalami penyempurnaan karena merupakan titik perhatian utama ketika kebaya dikenakan. Perubahan pada bagian tersebut memungkinkan terciptanya variasi tampilan tanpa harus mengubah konstruksi dasar kebaya secara keseluruhan. Keadaan ini menjelaskan mengapa perkembangan desain kebaya Sunda lebih banyak ditandai oleh modifikasi detail dibandingkan perubahan bentuk yang bersifat menyeluruh.



Gambar 3.11 Bentuk Kontruksi Desain Kebaya Awal Abad ke-20
 Sumber: Rumiya, *Saresehan Busana Daerah Jawa Baraat, 1991*

Berdasarrkan foto kontruksi diatas, gaya desain bagian depan kebaya menunjukkan semakin pentingnya aspek estetika dalam budaya berpakaian perempuan Priangan. Kerapihan garis leher, bentuk bukaan depan, dan penyelesaian tepi pakaian mulai memperoleh perhatian yang lebih besar

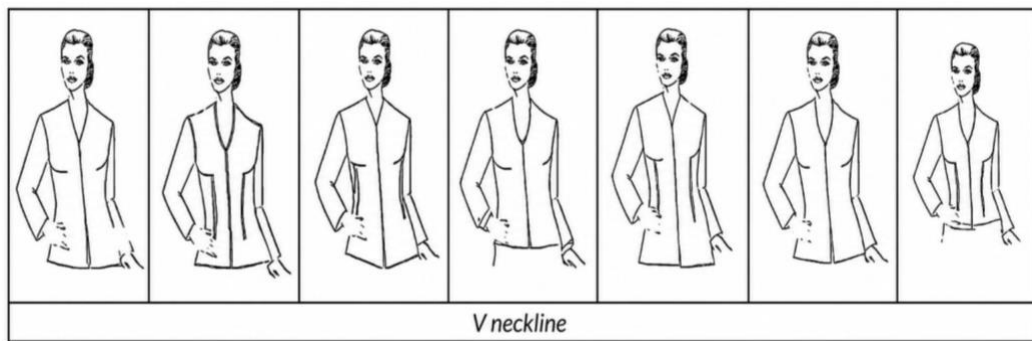
dibandingkan periode sebelumnya. Unsur-unsur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bagian konstruksi, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter visual kebaya. Tampilan kebaya menjadi lebih teratur, lebih proporsional, pada bagian depan kebaya melahirkan sejumlah variasi desain yang kemudian menjadi ciri khas kebaya Sunda pada masa kolonial. Variasi tersebut dapat diamati melalui bentuk garis leher (*neckline*), penggunaan samleh kecil, samleh lebar, cowak, dan bef. Kelima unsur tersebut merupakan bagian yang paling sering mengalami pengolahan desain serta menjadi penanda penting dalam perkembangan gaya desain kebaya perempuan Priangan pada periode 1900-1942.

Berdasarkan gambar sketsa konstruksi desain kebaya Sunda abad ke-19 dan awal abad ke-20, terdapat lima unsur utama yang membentuk gaya desain kebaya, yaitu *neckline*, samleh kecil, samleh besar, cowak, dan bef. Kelima unsur tersebut muncul pada berbagai model kebaya dan menjadi pembeda utama dalam pengelompokan desain. Keberadaan unsur-unsur tersebut menunjukkan semakin berkembangnya perhatian terhadap aspek desain dalam pembuatan kebaya perempuan Priangan. Meskipun berbagai unsur desain mengalami penyempurnaan, bentuk dasar kebaya tetap dipertahankan. Perubahan yang terjadi selama masa kolonial lebih berupa pengembangan dan penyempurnaan desain daripada perubahan menyeluruh terhadap bentuk kebaya. Dengan demikian, identitas kebaya perempuan Priangan tetap dapat dikenali meskipun menampilkan berbagai variasi bentuk dan detail desain. Perhatikan 5 gaya kebaya yang berkembang di Priangan, diantaranya;

1. Garis leher (*Neckline*)

Pakaian umumnya mempunyai bentuk garis leher yang berbeda beda. Garis leher merupakan salah satu bentuk pakaian yang di fokuskan untuk menunjukan bentuk disekitar leher atau tanda garis leher. Bentuk *neckline* yang ada di Priangan ada 4 yaitu; V, U, Square dan *Sweet heart*. Garis leher ini juga merupakan bagian dari salah satu unsur desain yang paling menentukan karakter visual kebaya perempuan Priangan pada masa kolonial. Posisi garis leher yang berada pada bagian atas pakaian menjadikannya unsur pertama yang membentuk kesan keseluruhan sebuah kebaya. Bentuk garis leher pada kebaya perempuan Priangan umumnya

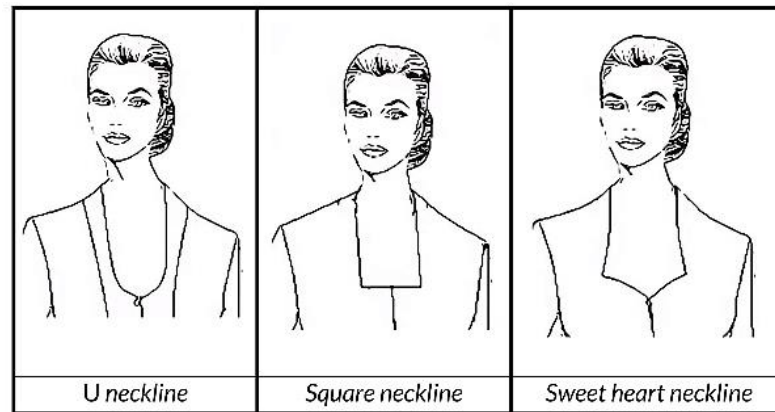
menunjukkan kecenderungan yang sederhana dan mengikuti proporsi tubuh pemakai. Karakter tersebut selaras dengan prinsip masyarakat Sunda yang mengutamakan keselarasan bentuk dan menghindari kesan berlebihan agar tampak sopan.



Gambar 3.12 gaya desain neckline v yang berkembang pada abad 19 sampai awal abad ke-20

Sumber, Russanti, 2019

Sketsa dalam sumber memperlihatkan garis leher berbentuk V yang sangat umum digunakan pada semua kalangan. Garis leher ini dibentuk melalui lengkungan yang halus dengan bukaan yang tidak terlalu rendah. Bentuk semacam ini menghasilkan tampilan yang rapi sekaligus mempertahankan nilai kesopanan yang menjadi bagian penting dalam budaya berpakaian perempuan Priangan. Meskipun konstruksi dasar kebaya relatif tetap, variasi garis leher mampu menghasilkan tampilan yang berbeda dan memberikan identitas tersendiri pada setiap bentuk kebaya. Keberadaan garis leher tidak hanya berfungsi sebagai penyelesaian konstruksi pakaian, tetapi juga menjadi elemen yang menghubungkan aspek fungsi dan estetika dalam desain kebaya. Perhatikan perkembangan gaya neckline dibawah ini.



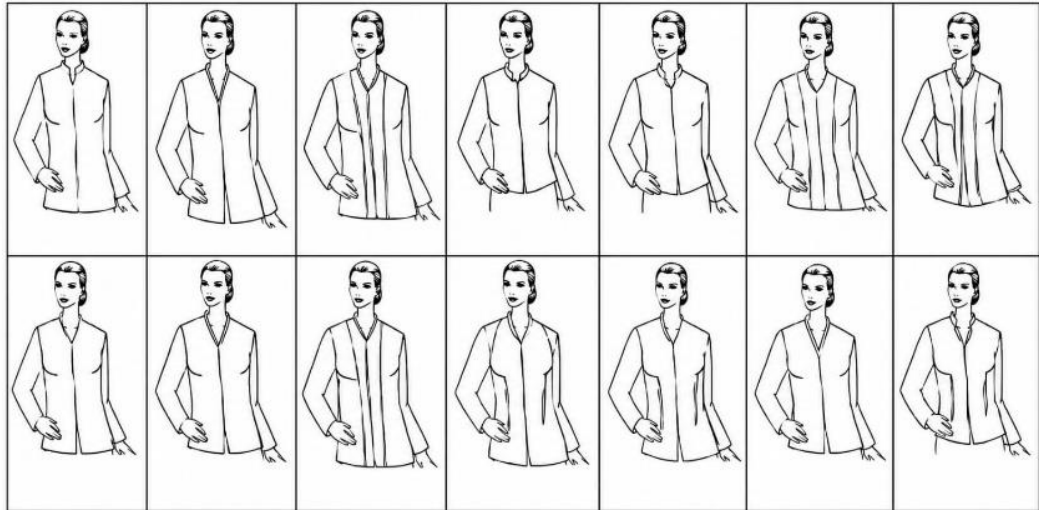
Gambar 3.13 sketsa gaya desain neckline u, square, dan sweet heart, pada awal abad ke-20
Sumber, Russanti, 2019

Berdasarkan jenisnya, garis leher pada kebaya Sunda menunjukkan adanya upaya penyempurnaan estetika tanpa mengubah karakter dasar kebaya. Variasi yang muncul lebih banyak berupa penyesuaian bentuk lengkungan, kedalaman bukaan, serta hubungan antara garis leher dengan bagian depan kebaya. Perubahan tersebut menghasilkan tampilan yang lebih halus dan proporsional dibandingkan bentuk-bentuk sebelumnya. Kehadiran variasi garis leher membuktikan bahwa perkembangan desain kebaya Priangan tidak hanya terjadi pada aspek konstruksi, tetapi juga pada pengolahan detail visual yang mampu meningkatkan nilai estetika pakaian secara keseluruhan. Keberadaan neckline menunjukkan bahwa desain kebaya tidak hanya ditentukan oleh bentuk badan pakaian, tetapi juga oleh detail yang terdapat pada bagian atas bagian garis leher kebaya. Oleh karena itu, neckline menjadi salah satu unsur penting dalam kebaya yang dipakai perempuan Priangan pada masa kolonial.

2. Samleh Kecil

Gaya desain kebaya perempuan Priangan pada masa kolonial juga dapat diamati melalui penggunaan samleh kecil pada bagian depan kebaya. Samleh merupakan lipatan atau penyelesaian kain yang ditempatkan pada tepi bukaan depan sebagai bagian dari konstruksi sekaligus unsur estetika seringkali terlihat sebagai krah. Kehadiran samleh kecil menunjukkan bahwa perhatian terhadap detail mulai memperoleh tempat yang penting dalam perkembangan desain kebaya Sunda. Bentuk ini menjadi salah satu tahap awal dalam proses penyempurnaan

desain kebaya, karena menciptakan tampilan yang lebih rapi tanpa mengubah bentuk dasar pakaian.



Gambar 3.14 sketsa gaya desain samleh kecil pada awal abad ke-20

Sumber, Russanti, 2019

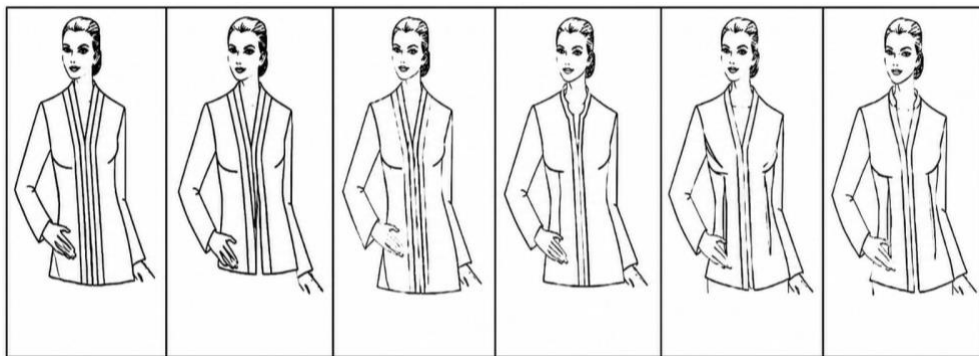
Perhatikan bentuk samleh kecil pada gaya desain kebaya diatas, karakter utama samleh kecil terletak pada ukurannya yang sempit dan tidak terlalu menonjol. Bentuk tersebut menghasilkan kesan halus serta menyatu dengan keseluruhan konstruksi kebaya. Sketsa yang terdapat dalam sumber memperlihatkan bahwa samleh kecil berfungsi mempertegas garis bukaan depan sehingga bagian tersebut tampak lebih teratur dan proporsional. Kesan anggun yang dihasilkan tidak berasal dari ukuran atau kemewahan detailnya, melainkan dari ketepatan penempatannya dalam struktur kebaya. Prinsip inilah yang menunjukkan kuatnya pengaruh estetika Sunda yang mengutamakan keseimbangan dan kesederhanaan.

Keberadaan samleh kecil menunjukkan bahwa perkembangan desain kebaya Priangan berlangsung melalui penyempurnaan unsur-unsur yang relatif sederhana. Bentuk ini tidak mengubah struktur utama kebaya, namun mampu memberikan identitas visual yang lebih kuat pada bagian depan pakaian. Penggunaan samleh kecil juga memperlihatkan bagaimana masyarakat Priangan mengembangkan keindahan busana melalui pengolahan detail yang fungsional. Nilai estetika tidak dibangun melalui tambahan ornamen yang berlebihan, melainkan melalui penataan elemen-elemen konstruksi yang telah ada sebelumnya.

Meskipun ukurannya tidak terlalu besar, keberadaan samleh kecil memberikan aksens visual yang membedakan suatu model kebaya dari model lainnya.

3. Samleh Lebar

Salah satu bentuk yang cukup menonjol pada gaya desain kebaya masa kolonial Belanda adalah penggunaan samleh lebar pada bagian depan kebaya. Samleh lebar merupakan perkembangan dari samleh yang sebelumnya dibuat lebih sempit dan sederhana (samleh kecil). Keberadaan samleh lebar ini memperlihatkan adanya perhatian yang semakin besar terhadap tampilan visual kebaya tanpa harus mengubah bentuk dasar pakaian secara keseluruhan.



Gambar 3.15 sketsa gaya desain samleh lebar pada awal abad ke-20

Sumber, Russanti, 2019

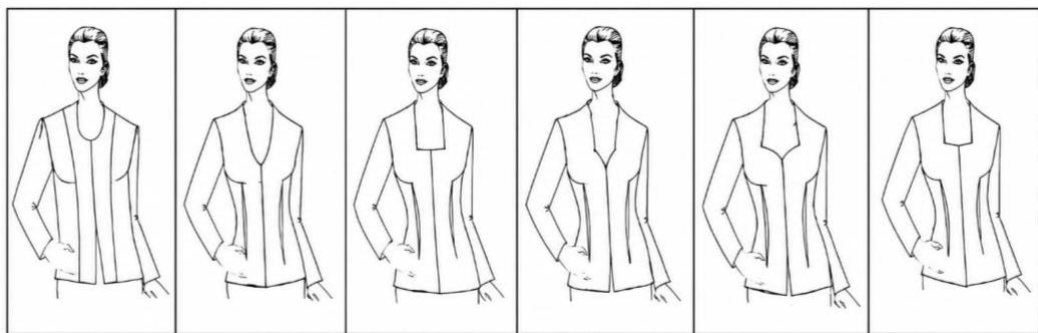
Berdasarkan foto diatas, bentuk samleh lebar menghasilkan aksens visual yang lebih kuat dibandingkan samleh kecil. Sketsa dalam sumber memperlihatkan bahwa bidang samleh yang lebih besar menciptakan garis depan yang lebih tegas dan mudah dikenali. Kehadiran bidang tersebut membuat bagian depan kebaya tampak lebih terstruktur sehingga menghasilkan kesan formal dan rapi. Karakter seperti ini banyak ditemukan pada perkembangan kebaya Sunda pada awal abad ke-20 ketika unsur estetika mulai memperoleh perhatian yang lebih besar dalam proses pembuatan busana perempuan. Penggunaan samleh lebar menunjukkan bahwa keindahan kebaya tidak hanya dibentuk melalui bahan yang digunakan, tetapi juga melalui pengolahan bentuk dan proporsi konstruksi pakaian.

Perbedaan antara samleh kecil dan samleh lebar tidak hanya terletak pada ukuran, tetapi juga pada kesan visual yang dihasilkan. Samleh kecil cenderung menampilkan kesan sederhana dan ringan, sedangkan samleh lebar menghasilkan

tampilan yang lebih tegas dan berwibawa. Variasi tersebut memperlihatkan kemampuan masyarakat Priangan dalam mengembangkan desain kebaya tanpa meninggalkan karakter dasar busana Sunda.

4. Gaya Cowak

Cowak adalah salah satu gaya desain yang berkaitan dengan bentuk bukaan pada bagian depan kebaya. Gaya ini menjadi bagian penting dalam konstruksi pakaian karena berhubungan langsung dengan susunan bagian depan kebaya. Bentuk cowak yang berbeda akan menghasilkan tampilan visual yang berbeda.



Gambar 3.16 sketsa gaya desain cowak pada awal abad ke-20
Sumber, Russanti, 2019

Berdasarkan foto sketsa diatas, gaya cowak muncul sebagai salah satu unsur yang digunakan untuk membedakan model-model kebaya yang berkembang pada masa kolonial. Perbedaan bentuk cowak memberikan variasi pada tampilan bagian depan kebaya tanpa menghilangkan karakter dasarnya sebagai kebaya Sunda. Cowak merupakan bagian bukaan yang membentuk hubungan antara garis leher dan area dada sehingga memiliki peranan penting dalam menentukan karakter visual pakaian. Posisi cowak yang berada pada pusat perhatian menjadikannya salah satu unsur yang paling mudah dikenali dalam perkembangan desain kebaya Sunda.

Sketsa yang terdapat dalam sumber diatas memperlihatkan bahwa bentuk cowak berkembang melalui perubahan ukuran dan pola bukaan pada bagian depan kebaya. Variasi tersebut menghasilkan tampilan yang berbeda meskipun masih berada dalam kerangka desain dasar kebaya yang sama. Bentuk cowak yang lebih sempit memberikan kesan sederhana dan tertutup, sedangkan bentuk yang lebih terbuka menghasilkan tampilan yang lebih tegas pada bagian depan pakaian.

Peranan gaya desain cowak dalam perkembangan kebaya Sunda tidak dapat dipisahkan dari fungsi estetikanya. Bentuk cowak membantu menciptakan keseimbangan antara garis leher, samleh, dan bagian depan kebaya secara keseluruhan. Kehadiran unsur ini menunjukkan bahwa setiap bagian dalam konstruksi kebaya memiliki fungsi yang saling berkaitan. Pengolahan bentuk cowak yang semakin beragam selama masa kolonial mencerminkan berkembangnya perhatian terhadap komposisi visual dalam desain kebaya perempuan Priangan.

5. *Bef*

Gaya desain kebaya perempuan Priangan pada masa kolonial yaitu munculnya gaya *bef*. *Bef* menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak berpusat pada bentuk dasar kebaya, melainkan pada pengolahan unsur-unsur desain yang terdapat pada bagian depan pakaian. Konstruksi dasar kebaya tetap mempertahankan bentuk yang sederhana dengan ciri utama berupa lengan panjang, bukaan depan. Identitas tersebut menjadi landasan yang memungkinkan berbagai perkembangan desain berlangsung tanpa menghilangkan karakter dasar kebaya Sunda di Priangan.



Gambar 3.17 sketsa gaya desain bef pada awal abad ke-20
Sumber, Russanti, 2019

Pada gambar gaya desain kebaya yang terdapat dalam sumber diatas memperlihatkan bahwa perkembangan estetika kebaya berlangsung melalui

penyempurnaan detail-detail tertentu yang dengan tetap mempertahankan bentuk dasar kebaya. Keberadaan bef dapat dipahami sebagai bagian tambahan pada area depan kebaya yang berfungsi memperkuat tampilan visual pakaian. Penggunaan unsur ini menunjukkan bahwa perkembangan kebaya Sunda tidak hanya berfokus pada perubahan bentuk konstruksi, tetapi juga pada upaya memperkaya komposisi desain yang terdapat pada bagian depan busana. Kehadiran bef menjadi salah satu penanda berkembangnya kreativitas dalam pengolahan desain kebaya perempuan pada awal abad ke-20.

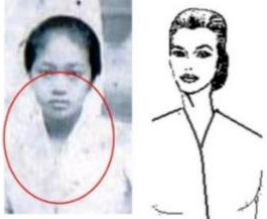
Bef ditempatkan pada area yang secara visual menjadi pusat perhatian ketika kebaya dikenakan. Penempatan tersebut membuat bef berfungsi sebagai aksentuasi yang mampu mempertegas karakter kebaya. Meskipun bersifat dekoratif, penggunaan bef tetap menyatu dengan konstruksi dasar pakaian sehingga tidak menghilangkan kesan sederhana yang menjadi ciri utama kebaya Sunda. Karakter tersebut menunjukkan bahwa perkembangan desain kebaya di Priangan tetap berlangsung dan berkembang, namun kebaya bef lebih dominan menjadi ciri khas kebaya Jawa, namun pada wilayah Priangan pada awal abad ke-20 gaya ini berkembang pada kalangan menak yang sangat mendominasi kebaya dengan unsur estetika lebih tajam daripada kalangan santana dan cacah yang mengutamakan fungsi daripada estetika.

Gaya desain seperti garis leher (*neckline*), samleher kecil, samleher lebar, cowok, dan bef menjadi bagian yang paling banyak mengalami pengolahan desain. Kehadiran berbagai variasi tersebut menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap nilai estetika dalam budaya berpakaian perempuan Priangan pada masa kolonial. Perkembangan kelima unsur gaya desain tersebut mencerminkan kemampuan masyarakat Priangan dalam mempertahankan tradisi sekaligus menyesuaikannya dengan perubahan zaman. Karakter sederhana yang menjadi identitas kebaya Sunda tetap dipertahankan, sementara berbagai penyempurnaan dilakukan untuk menghasilkan tampilan yang lebih rapi, proporsional, dan beragam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa gaya desain kebaya perempuan Priangan pada masa kolonial merupakan hasil dari proses perkembangan yang bertahap, berkesinambungan, dan tetap berakar pada bentuk dasar kebaya abad ke-19

hingga aba ke-20.

Berikut ini tabel contoh penggunaan gaya *neckline* dan samleh yang ditemukan pada beberapa perempuan menak di Priangan.

Tabel 3.1 Beberapa contoh penggunaan *neckline* kebaya perempuan Priangan

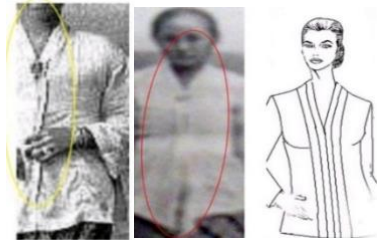
No	Gaya Neckline Pada Kebaya Menak Priangan	Keterangan dan Sumber
1		Bentuk krah Sweet heart pada Kebaya Perempuan Menak di Sumedang tahun 1910 Sumber: Irma, buku Desain Kebaya Sunda, 2019
2		Bentuk krah V pada Kebaya Perempuan Menak tahun 1928 Sumber: Irma, buku Desain Kebaya Sunda, 2019
3		Bentuk krah U pada Kebaya Menak tahun 1938 Sumber: Irma, buku Desain Kebaya Sunda, 2019

Pada tabel 3.1 menunjukkan bahwa model garis leher (*neckline*) kebaya di Priangan sangat variatif karena menyerap pengaruh mode modern: diawali dengan krah *sweetheart* (bentuk hati) khas Eropa di Sumedang pada tahun 1910, lalu disusul model krah V pada tahun 1928, dan krah U pada tahun 1938. Perubahan gaya ini diperkirakan kuat juga tersebar secara serentak di wilayah Priangan lainnya yang tidak tercantum dalam tabel, yaitu Bandung, Garut, Tasikmalaya, Cianjur, dan Ciamis. Pada rentang tahun 1900-1910an, wilayah Sumedang dan pusat keramaian seperti Bandung serta Cianjur diduga menjadi pelopor adaptasi krah Barat seperti *sweetheart*, sebelum akhirnya model krah V dan krah U yang lebih simpel menyebar merata ke wilayah Garut, Tasikmalaya, hingga Ciamis sepanjang dekade

1920-an hingga tahun 1942.

Perhatikan tabel penggunaan gaya *samleh* kecil dan lebar pada beberapa perempuan di bawah ini.

Tabel 3.2 beberapa contoh penggunaan *samleh* kecil dan *samleh* lebar pada kebaya perempuan Priangan

No	Gaya <i>Samleh</i> Kecil dan <i>Samleh</i> Lebar Pada Kebaya Menak Priangan	Keterangan dan Sumber
1		Foto pertama: <i>Samleh</i> Lebar digunakan pada sepanjang Opening pada Menak di Bandung tahun 1910 Foto kedua: <i>Samleh</i> lebar sepanjang opening pada kebaya menak di Sumedang awal abad ke- 20 Sumber: Irma, buku Desain Kebaya Sunda, 2019
2		Foto pertama: <i>Samleh</i> kecil yang digunakan oleh Menak tahun 1929 Foto kedua: <i>Samleh</i> kecil yang digunakan Perempuan Menak di Sumedang sekitar awal abad ke-20 Sumber: Irma, buku Desain Kebaya Sunda, 2019

Data tabel 3.2 menunjukkan bahwa model lipatan kerah (*samleh*) di Bandung dan Sumedang memiliki kesamaan pola: populer dengan *samleh* lebar yang mewah pada tahun 1910, lalu sama-sama berubah menjadi *samleh* kecil yang tipis dan praktis pada tahun 1929. Tren perubahan ini diperkirakan kuat terjadi secara serempak di wilayah Priangan lain yang tidak ada di foto, yaitu Garut, Tasikmalaya, Cianjur, dan Ciamis. Pada rentang tahun 1900-1910-an, seluruh wilayah tersebut (termasuk pusat aristokrasi seperti Cianjur dan wilayah timur seperti Ciamis) diyakini sama-sama menggunakan *samleh* lebar, sebelum akhirnya beralih ke model *samleh* kecil pada tahun 1930-an hingga 1942 demi mengikuti arus modernisasi.

Sementara pada gaya desain kebaya yang dikenakan oleh wanita dari golongan *santana* (kaum bangsawan menengah atau rendah) serta kaum *cacah* (masyarakat kebanyakan) di Priangan pada masa kolonial juga menunjukkan karakteristik yang khas. Berbeda dengan kaum *menak* tinggi yang mengandalkan

kemewahan bahan beludru hitam bersulam emas tebal, gaya busana kelompok *santana* dan *cacah* ini tampil lebih sederhana namun tetap rapi. Karakteristik utamanya terlihat pada pemilihan material kain yang lebih ringan, minimalisir hiasan ornamen perhiasan, serta variasi pada bentuk potongan kerah seperti kerah model V (*V-neck*) dan pola potongan bagian bawah baju yang dibuat lurus.



Gambar 3.18 Pertemuan Istri Wedana seluruh Priangan 1937
 Sumber: Kunto, 1986

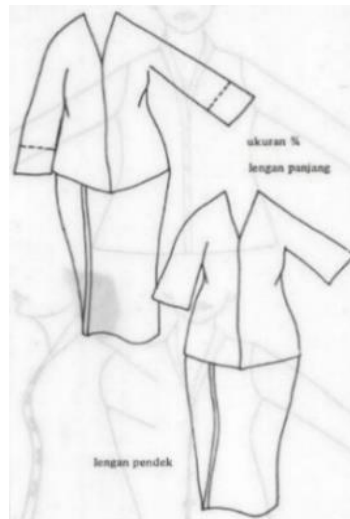
Pada gambar 3.18 di atas, terlihat suasana pertemuan istri Wedana seluruh Priangan pada tahun 1937, yang bersumber dari buku karya Kunto (1986). Sebagai istri dari pejabat kepangkatan menengah (wedana) yang masuk dalam golongan *santana*, busana kebaya yang dikenakan oleh para wanita dalam perkumpulan tersebut memperlihatkan keseragaman yang rapi namun bersahaja. Berbeda dengan para istri bupati yang menggunakan kebaya beludru mewah terikat aturan *Staatsblad*, kebaya para istri wedana ini didominasi oleh bahan kain katun atau sutra ringan berwarna putih atau cerah, tanpa hiasan *pasmèn* emas yang mencolok, yang mencerminkan posisi hierarki jabatan suami mereka dalam birokrasi kolonial.



Gambar 3.19 Istri Wedana di Sukabumi menggunakan Kebaya dengan Gaya V neck awal abad 20.

Sumber: Herinneringen aan Soekabumi, Uitgave Moesson, Den Haaq, 1999

Pada gambar 3.19, terdapat potret seorang Istri Wedana di Sukabumi dari era awal abad ke-20, bersumber dari publikasi *Herinneringen aan Soekabumi* (1999). Berbeda dengan gaya kebaya menak Sumedang atau Bandung yang menggunakan penutup dada (*bef*) segiempat ataupun segitiga, kebaya yang dikenakan oleh istri wedana Sukabumi ini menerapkan gaya kerah *V-neck* yang terbuka rendah di bagian dada tanpa komponen *bef*. Potongan kerah lipat yang membentuk huruf V ini memberikan kesan desain yang lebih simpel, longgar, dan fungsional, namun tetap dipadukan dengan tatanan rambut sanggul tinggi untuk menjaga marwah formalitas sebagai istri pejabat daerah dibawah kalangan menak.



Gambar 3.20 Gaya Kebaya Sehari-hari kalangan Menengah dan Kaum Kebanyakan (Cacah)

Sumber: Buku Pakaian Tradisional Daerah Jawa Barat, 1988

Pada gambar 3.20 menampilkan sketsa gaya kebaya sehari-hari untuk kalangan menengah (*santana*) dan kaum kebanyakan (*cacah*). Gambar ini memperlihatkan dua variasi potongan lengan, yaitu model tiga perempat lengan panjang dan model lengan pendek. Perbedaan mendasar dengan kebaya *menak* terletak pada kesederhanaan visualnya, dan jika kebaya *menak* berbahan beludru mewah dan dipenuhi hiasan *pasmen* emas, kebaya kaum *santana* ini sama sekali tidak memiliki hiasan pinggiran, biasanya menggunakan bawahan kain sederhana tanpa pakem motif *lereng* ningrat. Hal ini menegaskan bahwa potongan komponen busana secara visual langsung memisahkan kedudukan sosial antara kaum bangsawan tinggi.

Kebaya yang digunakan oleh perempuan golongan *cacah* atau masyarakat bawah di Priangan memiliki karakteristik yang sepenuhnya kontras dari kelompok *menak* dan *santana*. Jika kebaya *menak* mengutamakan kemewahan beludru hitam bersulam emas dan kebaya *santana* mempertahankan formalitas katun polos berstruktur rapi, kebaya kaum *cacah* murni bersifat fungsional untuk bekerja. Ciri utamanya terlihat pada kualitas bahan yang murah dan bermotif polos, ketiadaan hiasan, serta penerapan gaya kerah terbuka rendah (*V-neck/u-neck*) serta model lipatan *samleh* yang longgar tanpa kancing untuk mempermudah ruang gerak harian.



Gambar 3.21 Soendaneese vrouw draagt haar kind in een slendang te Batoe Toelis bij Buitenzorg 1900

Sumber: [https://KITLV 25729](https://KITLV.nl/25729)

Pada gambar 3.21 terdapat foto seorang perempuan dari golongan *cacah* bersama anaknya pada tahun 1900, bersumber dari Koleksi KITLV. Gambar tersebut memperlihatkan bentuk kebaya masyarakat bawah yang sangat sederhana, menggunakan bahan kain tipis berwarna cerah tanpa adanya penutup dada (*bef*). Perbedaan jelas dengan kebaya *menak* dan *santana* terlihat dari ukurannya yang longgar serta dipakai bersama kain jarik sederhana tanpa alas kaki. Hal ini menegaskan bahwa fungsi utama busana ini adalah untuk bekerja dan mengurus rumah tangga, bukan untuk menunjukkan kedudukan sosial dalam pemerintahan.



Gambar 3.22 Perempuan Cacah di Priangan menggunakan Kerah V neck di Tasikmalaya abad ke-20

Sumber: Nederlands India Herinneringen Aan Een Colonial Verleden, 1978

Gambar Perempuan Priangan golongan Cacah memakai V neckline sekitar tahun 1900

Sumber: Majalah Wajah Bandoeng Tempo doeloe, 1986

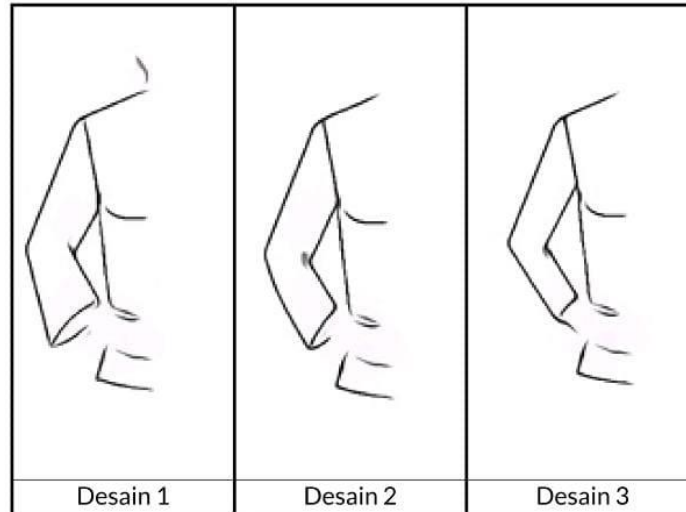
Pada gambar diatas disajikan detail model kerah pada kebaya perempuan *cacah* di wilayah Tasikmalaya dan Bandung dari era awal abad ke-20. Berbeda dengan kebaya *menak* yang kaya akan nilai estetika lewat berbagai bentuk kerah mewah, variasi kerah pada kebaya golongan *cacah* ini sangat terbatas dan cenderung itu-itu saja. Hal ini disebabkan karena desain kebaya kaum *cacah* tidak mengutamakan keindahan visual, melainkan murni untuk mendukung fungsi kerja sehari-hari agar tidak panas di iklim tropis serta praktis saat beraktivitas. Perhatikan tabel gaya *samleh* dibawah ini.

Tabel 3.3 Gaya *Samleh* Kecil dan *Samleh* Lebar Pada Kebaya Cacah

Gaya <i>Samleh</i> Kecil	Gaya <i>Samleh</i> Lebar
 Gaya <i>Samleh</i> Kecil pada Kebaya Cacah yang dipakai Pedagang tahun 1910 Sumber: Majalah Ramadhan di Priangan	 Gaya <i>Samleh</i> Lebar pada Kebaya Cacah di garut sekitar awal abad 20 Sumber: Garoet en Amsterdam Zwerttochtrn doof De Preanger, 1922

Pada tabel 3.3 diatas, terdapat variasi gaya *samleh* kecil dan *samleh* lebar ini berupa model lipatan kerah yang ditekuk ke luar secara longgar tanpa kancing, perbedaan ukuran lipatannya murni disesuaikan dengan jenis beratnya aktivitas pekerjaan fisik mereka. Pada gaya *samleh* kecil, lipatan kerah dibuat lebih sempit dan pas di dada agar tidak mengganggu pergerakan tangan pedagang saat membawa barang dagangan yang ringan. Sebaliknya, gaya *samleh* lebar memiliki lipatan kain yang jauh lebih lebar hingga membuka area dada dan pundak, yang sengaja dipakai

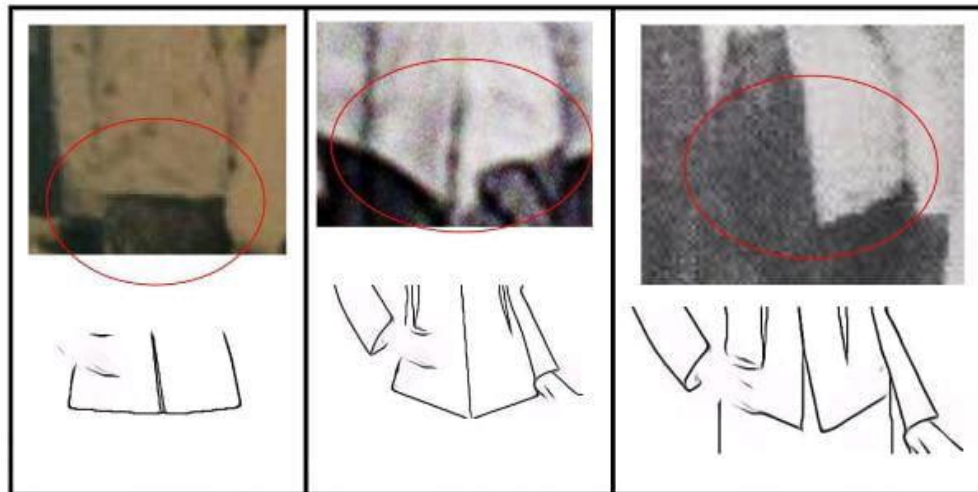
oleh pedagang pasar saat menggendong bakul berat atau memikul beban demi memberikan sirkulasi udara maksimal serta ruang gerak bahu yang lebih fleksibel.



Gambar 3.23 Tiga macam desain pada potongan lengan kebaya masa kolonial Belanda

Sumber: Russanti, 2019

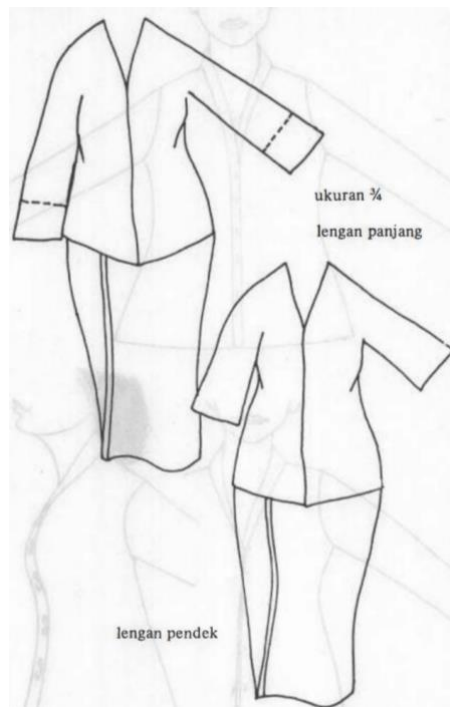
menampilkan tiga variasi bentuk lengan kebaya Sunda yang dibedakan berdasarkan konstruksi pola pada bagian lengan, yaitu desain lengan yang mengikuti bentuk lengan secara lurus, desain dengan bukaan yang sedikit melebar pada bagian pergelangan tangan, serta desain yang memperlihatkan bentuk lengan lebih longgar. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa gaya desain lengan kebaya tidak bersifat seragam, melainkan mengalami penyesuaian sesuai perkembangan mode, fungsi pemakaian, maupun keterampilan penjahit pada masanya. Meskipun gambar ini menggambarkan karakteristik kebaya Sunda secara umum, sumber tersebut tetap relevan digunakan karena wilayah Priangan merupakan bagian dari kawasan budaya Sunda yang memiliki tradisi berbusana dengan karakteristik yang serupa. Penyajian dalam bentuk ilustrasi memudahkan pengamatan terhadap konstruksi lengan yang sulit dikenali melalui dokumentasi foto kolonial, meskipun detail ukuran dan penerapannya pada setiap daerah di Priangan masih memerlukan perbandingan dengan sumber visual sezaman.



Gambar 3.24 Tiga macam desain pada potongan bawah kebaya

Sumber: Russanti, 2019

Gambar diatas memperlihatkan variasi bentuk bagian bawah kebaya Sunda yang diidentifikasi dari beberapa dokumentasi visual perempuan di wilayah Priangan, yaitu Sukabumi, Sumedang, dan Tasikmalaya. Perbedaan tersebut tampak pada konstruksi ujung depan kebaya, mulai dari bentuk lurus hingga bagian depan yang memanjang dan meruncing (*sonday*). Variasi desain ini menunjukkan bahwa gaya kebaya perempuan di Priangan tidak berkembang dalam satu bentuk yang seragam, melainkan mengalami penyesuaian sesuai tradisi berpakaian, kedudukan sosial, serta perkembangan mode yang berlaku pada masanya. Keberadaan dokumentasi dari beberapa wilayah di Priangan menjadikan gambar ini relevan untuk mengidentifikasi karakteristik desain bagian bawah kebaya pada masa kolonial Belanda. Meskipun demikian, identifikasi bentuk tersebut tetap perlu dikaji secara hati-hati karena didasarkan pada dokumentasi foto hitam putih yang memiliki keterbatasan dalam memperlihatkan detail potongan busana secara utuh.



Gambar 3.25 Ukuran lengan kebaya

Sumber: Russanti, 2019

Gambar diatas memperlihatkan konstruksi dasar kebaya yang dikenakan perempuan dari kalangan masyarakat kebanyakan dan menengah untuk penggunaan sehari-hari. Ilustrasi tersebut menampilkan dua variasi panjang lengan, yaitu lengan pendek dan lengan tiga perempat, dengan potongan badan yang sederhana, mengikuti bentuk tubuh, serta bagian depan yang terbuka tanpa tambahan elemen dekoratif yang berlebihan. Karakter desain tersebut menunjukkan bahwa kebaya sehari-hari lebih mengutamakan fungsi, kenyamanan, dan kemudahan bergerak dalam menjalankan aktivitas dibandingkan sebagai penanda kemewahan. Penyajian dalam bentuk ilustrasi memudahkan pengamatan terhadap proporsi dan konstruksi kebaya yang sering kali sulit dikenali melalui dokumentasi foto kolonial. Meskipun demikian, gambar ini belum memperlihatkan unsur material, warna, maupun ragam hias sehingga penggunaannya perlu didukung oleh sumber visual lain untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai gaya desain kebaya perempuan Priangan pada masa kolonial Belanda.

3.4 Material Kebaya yang Mencerminkan Hierarki dan Kelas Sosial Perempuan Priangan Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1900-1942

Material merupakan salah satu unsur yang memberikan identitas pada kebaya sekaligus memperlihatkan kedudukan sosial perempuan yang mengenakannya. Bentuk kebaya memang dapat menunjukkan ciri budaya suatu masyarakat, tetapi kualitas dan jenis tekstil yang dipilih sering kali lebih jelas memperlihatkan perbedaan status sosial pemakainya. Bahan yang digunakan untuk membuat kebaya tidak hanya ditentukan oleh fungsi pakaian sebagai penutup tubuh, melainkan juga dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi, kemudahan memperoleh tekstil, serta selera berpakaian yang berkembang pada zamannya. Pemilihan material karena itu menjadi bagian penting untuk memahami bagaimana hierarki sosial perempuan di Priangan tercermin melalui busana pada masa kolonial Belanda.

Kajian mengenai material kebaya tidak dapat dilakukan hanya dengan mengamati dokumentasi visual yang berasal dari periode 1900-1942. Sebagian besar foto kolonial direkam dalam bentuk hitam putih sehingga warna, tekstur, dan jenis kain sulit dikenali secara pasti. Permukaan kain yang tampak licin, kasar, tipis, atau tebal sering kali tidak dapat dibedakan hanya melalui pengamatan terhadap foto. Kondisi tersebut menyebabkan identifikasi material memerlukan dukungan sumber lain berupa kajian pustaka. Pendekatan inilah yang digunakan dalam mengidentifikasi jenis tekstil yang digunakan sebagai bahan kebaya sehingga karakter material yang dikenakan perempuan pada masa kolonial dapat dipahami secara lebih utuh.⁵⁸

Material kebaya yang digunakan di wilayah Sunda, termasuk Priangan berasal dari dua kelompok besar, yaitu tekstil berbahan serat alam dan tekstil berbahan serat sintetis.⁵⁹ Kelompok serat alam meliputi kapas yang diolah menjadi katun, blacu, poplin, berkolin, dan sutra, sedangkan kelompok serat sintetis terdiri atas *lace*, *chiffon*, beludru, brokat, poliester, dan satin.⁶⁰ Keragaman tersebut memperlihatkan bahwa pilihan material kebaya semakin luas seiring bertambahnya jenis tekstil yang beredar di Hindia Belanda. Bertambahnya pilihan kain tersebut

⁵⁸ Russanti, *Desain Kebaya Sunda*, 2019, Hlm 37.

⁵⁹ *Ibid*, 79.

⁶⁰ *Ibid*.

bukan hanya memperkaya tampilan kebaya, tetapi juga memperlihatkan adanya perbedaan kemampuan setiap kelompok masyarakat dalam memperoleh bahan yang berkualitas.

Kapas menempati posisi yang paling penting sebagai bahan dasar pembuatan kebaya. Serat alam ini telah lama digunakan karena memiliki daya serap yang baik terhadap keringat, terasa ringan ketika dikenakan, serta sesuai dengan kondisi iklim tropis di wilayah Priangan. Karakter tersebut menjadikan kapas sebagai material yang paling banyak dimanfaatkan untuk membuat kebaya yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan kapas juga menunjukkan bahwa perempuan pada masa kolonial lebih mengutamakan kenyamanan ketika menjalankan berbagai aktivitas rumah tangga maupun pekerjaan di luar rumah. Pilihan terhadap serat kapas dengan demikian tidak hanya dipengaruhi oleh kemudahan memperoleh bahan, tetapi juga oleh kesesuaiannya dengan kondisi lingkungan.

Kapas kemudian diolah menjadi beberapa jenis kain yang memiliki kualitas berbeda. Katun merupakan jenis yang paling banyak digunakan karena memiliki permukaan yang lembut, mampu menyerap udara dengan baik, dan mudah dirawat. Sifat tersebut menjadikan katun sesuai dikenakan sebagai kebaya harian oleh berbagai lapisan masyarakat. Kalangan menak maupun masyarakat cacah sama-sama mengenakan kebaya berbahan katun, tetapi mutu kain yang digunakan menunjukkan perbedaan yang cukup jelas. Katun dengan kualitas lebih halus umumnya dimiliki oleh perempuan dari keluarga menak karena harganya lebih tinggi dan memberikan tampilan yang lebih rapi. Katun dengan mutu yang lebih sederhana lebih banyak digunakan oleh masyarakat cacah karena lebih mudah diperoleh sesuai kemampuan ekonomi mereka. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kualitas material telah menjadi salah satu penanda yang membedakan kedudukan sosial perempuan di Priangan meskipun bentuk kebaya yang dikenakan relatif sama.

Blacu juga berasal dari serat kapas, tetapi karakter kainnya berbeda dengan katun. Proses penyempurnaan yang lebih sederhana menyebabkan permukaan blacu terasa lebih kasar dengan warna yang tidak seputih katun. Harga yang lebih

terjangkau menjadikan blacu banyak dimanfaatkan oleh masyarakat yang mengutamakan fungsi pakaian dibandingkan nilai estetikanya. Kebaya berbahan blacu lebih sesuai digunakan untuk kegiatan sehari-hari yang tidak menuntut penampilan khusus. Pemanfaatan blacu menunjukkan bahwa pilihan material sangat dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi sehingga kualitas kain menjadi salah satu unsur yang membedakan perempuan dari kalangan menak dan masyarakat cacah.

Poplin merupakan salah satu hasil pengolahan serat kapas yang memiliki tenunan lebih rapat sehingga menghasilkan permukaan kain yang lebih halus dan kuat. Karakter tersebut membuat kebaya berbahan poplin tampak lebih rapi ketika dikenakan. Kain ini menjadi pilihan bagi perempuan yang menghendaki kenyamanan serat kapas, tetapi tetap memperhatikan kualitas penampilan. Nilai kain yang lebih baik dibandingkan katun biasa menyebabkan poplin lebih mudah dijangkau oleh kelompok masyarakat yang memiliki kondisi ekonomi menengah ke atas. Kehadiran poplin memperlihatkan bahwa perbedaan kelas sosial di Priangan tidak hanya tampak melalui penggunaan kain yang mewah, tetapi juga melalui mutu kain berbahan kapas yang dipilih sebagai material kebaya.

Berkolin menjadi salah satu variasi kain berbahan kapas yang mulai dikenal bersamaan dengan semakin berkembangnya industri tekstil. Penggunaannya memang tidak sebanyak katun maupun poplin, tetapi keberadaan berkolin menunjukkan bahwa perempuan di Priangan memiliki pilihan material yang semakin beragam. Bertambahnya variasi kain tersebut memberikan kesempatan kepada kelompok masyarakat tertentu untuk menyesuaikan kualitas material dengan kemampuan ekonomi serta citra sosial yang ingin ditampilkan melalui kebaya.

Sutra menempati kedudukan yang berbeda dibandingkan seluruh kain berbahan kapas. Serat alam ini dikenal memiliki permukaan yang lembut, ringan, serta memancarkan kilau alami yang memberikan kesan anggun. Nilai sutra yang tinggi menyebabkan kain tersebut tidak mudah dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Kebaya berbahan sutra lebih banyak dikenakan oleh perempuan dari kalangan menak yang memiliki kemampuan ekonomi lebih baik. Pilihan terhadap

sutra tidak hanya didasarkan pada kenyamanan ketika dikenakan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperlihatkan martabat, kehormatan, dan kedudukan sosial. Material tersebut memperlihatkan bahwa kualitas tekstil telah menjadi salah satu simbol yang membedakan posisi perempuan dalam struktur sosial masyarakat Priangan pada masa kolonial Belanda.

Pilihan material kebaya yang semakin beragam tidak muncul secara tiba-tiba. Bertambahnya jenis tekstil merupakan akibat dari semakin terbukanya perdagangan dan pesatnya kemajuan industri tekstil pada awal abad ke-20. Keadaan tersebut memperluas jenis kain yang beredar di Hindia Belanda sehingga perempuan di Priangan tidak lagi hanya mengenal tekstil berbahan kapas sebagai material utama kebaya. Berbagai kain dengan karakter yang berbeda mulai tersedia di pasaran dan secara perlahan memengaruhi selera berpakaian masyarakat. Penggunaan material kebaya sejak saat itu tidak hanya mempertimbangkan kenyamanan, tetapi juga mulai memperhatikan nilai estetika, mode, dan citra sosial yang ingin ditampilkan oleh pemakainya.

Kelompok tekstil berbahan sintetis mulai memperoleh tempat dalam pembuatan kebaya karena menawarkan karakter yang tidak dimiliki oleh kain berbahan serat alam, seperti dalam buku Irma Russanti yang mengidentifikasi bahwa material tersebut meliputi *lace*, *chiffon*, beludru, brokat, poliester, dan satin.⁶¹ Masing-masing tekstil memiliki sifat yang berbeda sehingga penggunaannya disesuaikan dengan fungsi kebaya, kesempatan pemakaian, serta kedudukan sosial perempuan yang mengenakannya. Keragaman material tersebut memperlihatkan bahwa kebaya telah mengalami penyesuaian terhadap perubahan mode berpakaian yang berkembang di wilayah Sunda, termasuk Priangan selama masa kolonial.

Lace atau renda menjadi salah satu material yang banyak dimanfaatkan untuk memperindah kebaya. Kain ini memiliki susunan benang yang membentuk pola berlubang sehingga menghasilkan tampilan yang ringan sekaligus dekoratif. Karakter tersebut menyebabkan *lace* lebih sering digunakan sebagai pelengkap atau bagian penghias kebaya daripada sebagai bahan utama. Kehadiran renda

⁶¹ *Ibid.*

memberikan kesan anggun dan memperkaya nilai estetika busana sehingga sesuai dikenakan pada kegiatan yang bersifat resmi maupun pertemuan sosial. Penggunaan *lace* menunjukkan bahwa kebaya tidak lagi dipahami semata-mata sebagai pakaian fungsional, tetapi juga sebagai media untuk menampilkan keindahan dan selera berpakaian. Nilai material yang relatif lebih tinggi dibandingkan kain kapas menyebabkan penggunaannya lebih banyak dijumpai pada perempuan yang berasal dari keluarga menak atau kelompok masyarakat dengan kondisi ekonomi yang lebih mapan.

Karakter yang berbeda dimiliki oleh *chiffon*. Tekstil ini mempunyai permukaan yang lembut, tipis, dan ringan sehingga menghasilkan jatuh kain yang mengikuti bentuk tubuh. Sifat tersebut membuat kebaya tampak lebih anggun tanpa menghilangkan kenyamanan ketika dikenakan. Pilihan terhadap *chiffon* memperlihatkan adanya perubahan selera berpakaian perempuan di Priangan yang mulai memberikan perhatian lebih besar terhadap siluet busana. Kebaya tidak lagi dibuat dengan tujuan memenuhi kebutuhan berpakaian semata, tetapi juga untuk menciptakan penampilan yang sesuai dengan mode yang sedang berkembang. Bahan seperti *chiffon* lebih mudah diperoleh oleh perempuan yang memiliki kemampuan ekonomi lebih baik sehingga pemakaiannya ikut memperlihatkan adanya perbedaan akses terhadap material berkualitas.

Beludru menempati kedudukan yang lebih istimewa dibandingkan material lainnya. Permukaan kain yang dipenuhi serat-serat halus menghasilkan tekstur lembut dengan kilau yang tidak terlalu mencolok, tetapi memberikan kesan mewah dan berwibawa. Karakter tersebut menyebabkan beludru sejak lama dikaitkan dengan busana kalangan elite. Penelitian Irma Russanti menunjukkan bahwa kebaya berbahan beludru dikenakan oleh perempuan dari kalangan menak, terutama pada acara-acara resmi. Pemilihan beludru tidak hanya didasarkan pada kualitas materialnya, tetapi juga berkaitan dengan sistem sosial kolonial yang membedakan penampilan kelompok elite dengan masyarakat biasa. Material tersebut menjadi simbol kehormatan, prestise, dan kedudukan sosial sehingga perempuan yang mengenakannya dapat dikenali sebagai bagian dari lapisan atas masyarakat Priangan.

Brokat juga menjadi material yang memperlihatkan meningkatnya perhatian terhadap nilai estetika kebaya. Kain ini ditandai oleh motif-motif yang ditenun membentuk permukaan timbul sehingga menghasilkan kesan mewah tanpa memerlukan banyak hiasan tambahan. Brokat dipilih karena mampu memberikan tampilan yang lebih elegan dibandingkan kain polos. Kebaya berbahan brokat lebih sesuai dikenakan pada kegiatan resmi, perayaan keluarga, maupun pertemuan yang melibatkan kalangan terpandang. Harga yang relatif lebih tinggi menyebabkan penggunaannya tidak merata di seluruh lapisan masyarakat. Perempuan dari keluarga menak memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengenakan brokat, sedangkan masyarakat cacah lebih banyak mempertahankan penggunaan kain berbahan kapas. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa material kebaya berfungsi sebagai penanda visual yang memperlihatkan batas-batas kelas sosial di lingkungan masyarakat Priangan.

Satin melengkapi ragam tekstil yang mulai digunakan sebagai bahan kebaya pada awal abad ke-20. Permukaan kain yang halus dan mengilap memberikan pantulan cahaya sehingga menghasilkan kesan anggun ketika dikenakan. Karakter tersebut menjadikan satin lebih sesuai digunakan pada kebaya yang dipakai dalam kesempatan resmi dibandingkan untuk aktivitas sehari-hari. Pemanfaatan satin memperlihatkan bahwa perempuan mulai memperhatikan kualitas visual busana sebagai bagian dari identitas sosialnya. Semakin baik kualitas material yang digunakan, semakin kuat pula kesan kemewahan yang ditampilkan melalui kebaya. Poliester mulai dikenal bersamaan dengan semakin berkembangnya teknologi industri tekstil pada abad ke-20. Material ini memiliki keunggulan karena lebih kuat, tidak mudah kusut, dan dapat diproduksi dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan beberapa serat alam. Kehadiran poliester menunjukkan bahwa pemilihan bahan kebaya mulai dipengaruhi oleh kemajuan teknologi produksi tekstil. Meskipun demikian, pada masa kolonial penggunaan poliester belum menggantikan dominasi katun maupun sutra, melainkan menjadi alternatif material yang menambah keragaman tekstil yang tersedia bagi masyarakat.

Keragaman material kebaya yang digunakan perempuan di Priangan tidak dapat dilepaskan dari semakin luasnya jaringan perdagangan tekstil pada awal abad

ke-20. Beredarnya berbagai jenis kain di pasar-pasar Hindia Belanda memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengenal material yang sebelumnya belum banyak digunakan sebagai bahan pembuatan kebaya. Bertambahnya pilihan tekstil tersebut memperlihatkan bahwa budaya berpakaian perempuan tidak lagi hanya dipengaruhi oleh kebiasaan lokal, tetapi juga mulai menerima pengaruh dari arus perdagangan yang menghubungkan Priangan dengan berbagai pusat produksi tekstil di luar daerah bahkan di luar negeri. Keadaan tersebut menyebabkan material kebaya mengalami perubahan yang lebih cepat dibandingkan periode-periode sebelumnya. Bandung memegang peranan penting dalam proses tersebut. Kedudukannya sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, dan aktivitas ekonomi di wilayah Priangan menjadikan kota ini sebagai salah satu jalur utama masuknya berbagai jenis tekstil ke masyarakat. Kondisi ini secara perlahan membuat material yang digunakan sebagai bahan kebaya semakin beragam.

Keragaman material semakin terlihat melalui masuknya tekstil impor ke Bandung. Kain-kain yang berasal dari Cina maupun Paris telah beredar di Bandung sehingga memperluas pilihan material kebaya bagi masyarakat.⁶² Kehadiran tekstil impor tersebut memperkenalkan berbagai jenis kain, seperti georgette, chiffon, satin, beludru, renda, katun bermotif maupun polos, serta berbagai jenis kain paris yang dikenal dengan sebutan paris kaca, paris gelas, dan paris kembang. Bertambahnya variasi kain tersebut menunjukkan bahwa kebaya perempuan di Priangan tidak berkembang secara terpisah dari perubahan yang berlangsung dalam perdagangan tekstil internasional. Mode berpakaian yang berkembang di luar Hindia Belanda sedikit demi sedikit ikut memengaruhi pilihan material yang digunakan oleh perempuan di wilayah Priangan.

Harga kain yang relatif lebih mahal menyebabkan material impor lebih mudah dijangkau oleh perempuan dari kalangan menak dan keluarga berada. Kelompok ini memiliki kemampuan ekonomi yang memungkinkan mereka mengikuti perubahan mode dengan memanfaatkan tekstil berkualitas tinggi sebagai bahan material kebaya. Georgette, satin, beludru, maupun brokat memberikan

⁶² *Ibid*, 72.

kesan lebih mewah dibandingkan kain berbahan kapas sehingga penggunaannya mampu memperkuat citra kehormatan dan kedudukan sosial pemakainya. Sebaliknya, perempuan dari kalangan cacah tetap lebih banyak menggunakan kain berbahan kapas karena harganya lebih terjangkau, mudah diperoleh, dan sesuai dengan kebutuhan berpakaian sehari-hari. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa akses terhadap material menjadi salah satu faktor yang mempertahankan batas-batas sosial di lingkungan masyarakat Priangan.

Pilihan material akhirnya tidak hanya mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengikuti perkembangan mode, tetapi juga memperlihatkan posisi sosial yang dimiliki di tengah masyarakat. Semakin tinggi kualitas kain yang digunakan, semakin besar pula nilai prestise yang melekat pada kebaya tersebut. Kain sutra, beludru, brokat, maupun satin menjadi simbol kemapanan ekonomi karena tidak semua perempuan mampu memperolehnya. Sebaliknya, kebaya berbahan katun atau blacu lebih banyak memperlihatkan fungsi praktis sebagai pakaian sehari-hari. Material kebaya dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai unsur pembentuk busana, tetapi juga menjadi media yang memperlihatkan hubungan antara kondisi ekonomi, akses terhadap perdagangan tekstil, dan hierarki sosial perempuan di Priangan selama periode 1900-1942.

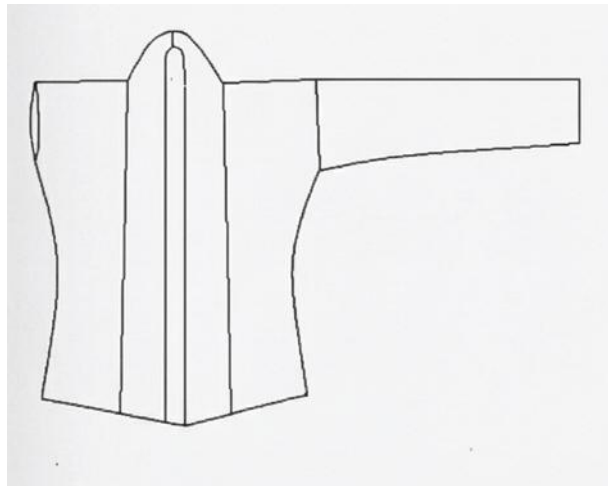
Keragaman material kebaya yang beredar di Priangan juga memengaruhi corak kain yang digunakan sebagai bahan kebaya. Ragam hias muncul sebagai motif bunga berukuran kecil maupun besar, motif geometris, dan motif abstrak mulai dijumpai pada berbagai jenis tekstil yang beredar di pasaran. Kemunculan ragam hias tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi produksi tekstil tidak hanya menghasilkan variasi material, tetapi juga memperkaya pilihan motif yang dapat digunakan oleh perempuan dalam menyusun penampilan mereka. Pemilihan motif tetap disesuaikan dengan usia, kesempatan pemakaian, kemampuan ekonomi, dan selera berpakaian sehingga material dan ragam hias saling melengkapi dalam membentuk identitas sosial perempuan di Priangan.

3.5 Perubahan Estetis Gaya Desain Kebaya Perempuan Priangan Pada Masa Kolonial

Perubahan estetis terhadap gaya desain kebaya perempuan Priangan terlihat

pada desain tahun ke tahunnya, karena pada umumnya kebaya dari tahun ke tahun mengalami beberapa perubahan gaya desainnya untuk memperlihatkan kesan estetis pemakainya tanpa merubah dasar kontruksi kebaya itu sendiri. Perbedaan antar lapisan sosial dapat dilihat berdasarkan mutu material kebaya, kualitas tekstil, polos tidaknya motif kain, kombinasi warna dan jenis perhiasan hingga ragam aksesoris pelengkap. Perbedaan dalam desain umumnya dialami oleh seluruh lapisan sosial di Priangan. Pergeseran estetis pada gaya desain kebaya ini dapat dilihat dari empat beberapa periode.⁶³ Perhatikan gaya desain dibawah ini.

1. Kontruksi Awal Bentuk Gaya Desain Kebaya tahun 1900-an



Gambar 3.26 Bentuk desain kebaya awal tahun 1900

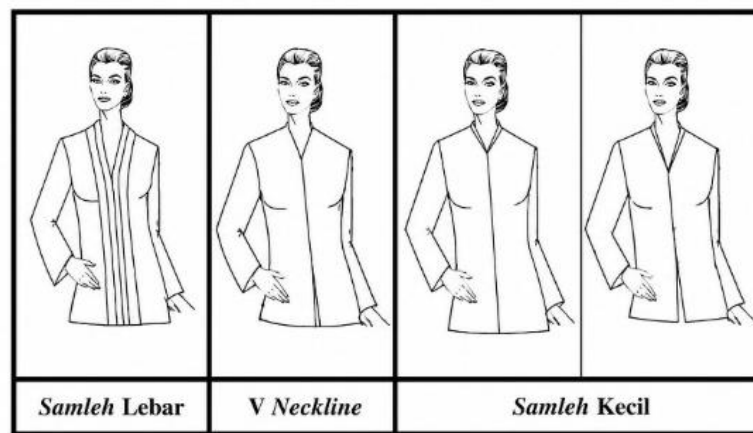
Sumber: Rumiyan dalam Saresehan Busana Daerah Jawa Barat, 1991

Berdasarkan gambar konstruksi awal kebaya perempuan Priangan pada awal abad ke-20 masih memperlihatkan bentuk yang sangat sederhana dan dekat dengan tradisi kebaya lokal yang berkembang pada abad sebelumnya. Secara umum siluet kebaya cenderung lurus dengan potongan badan yang longgar dan minim detail dekoratif. Bentuk kerah belum menunjukkan variasi yang signifikan, sementara bagian bukaan depan dibuat sederhana tanpa penekanan terhadap unsur estetika tertentu. Karakter utama kebaya periode ini terletak pada fungsi praktisnya sebagai busana sehari-hari. Aspek keindahan belum diwujudkan melalui eksplorasi bentuk, melainkan lebih banyak ditentukan oleh kualitas bahan, motif kain

⁶³ Irma Russanti, *Desain Kebaya Sunda Abad Ke-20: Studi Kasus Di Bandung Tahun 1910-1980*, ITB Journal of Visual Art, 1(2), 196-210, 2007, hlm. 205.

pendamping, serta kelengkapan aksesoris yang digunakan pemakainya. Konstruksi yang sederhana tersebut menjadi dasar bagi perkembangan desain kebaya pada periode-periode berikutnya. Dengan demikian, kebaya tahun 1900-an dapat dipahami sebagai bentuk awal yang masih mempertahankan karakter tradisional sebelum menerima berbagai pengaruh estetika baru pada masa kolonial.

2. Gaya Desain Kebaya tahun 1910-1920



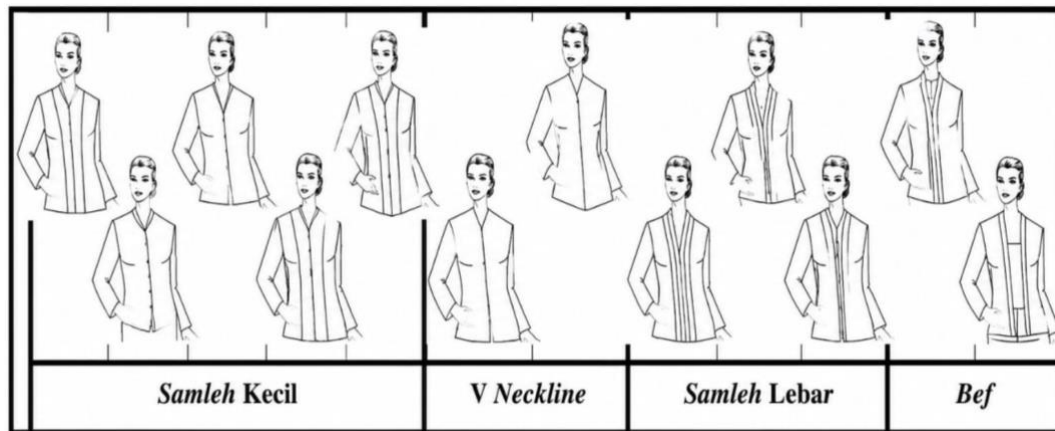
Gambar 3.26 Gaya Desain Kebaya tahun 1910-1920

Sumber: Russanti, 2019

Berdasarkan gambar diatas, pada periode 1910-1920 mulai terlihat adanya perkembangan estetis yang ditandai dengan munculnya beberapa variasi bentuk garis leher atau bukaan depan kebaya. Variasi yang dominan pada masa ini meliputi samleh lebar, V-neckline, dan samleh kecil. Kehadiran beberapa model tersebut menunjukkan bahwa desain kebaya tidak lagi bersifat seragam sebagaimana pada periode sebelumnya. Model samleh lebar memperlihatkan bidang bukaan depan yang lebih luas sehingga memberikan kesan vertikal yang kuat pada tubuh pemakai.

Sementara model V-neckline pada kebaya periode ini menghadirkan garis leher berbentuk huruf V yang memberikan kesan lebih ramping dan elegan. Adapun samleh kecil menunjukkan penyederhanaan ukuran bidang depan sehingga tampak lebih ringkas dan praktis. Perubahan pada periode ini menandai mulai berkembangnya kesadaran estetis dalam desain kebaya Priangan. Walaupun konstruksi dasar kebaya masih dipertahankan, perhatian terhadap variasi bentuk mulai menjadi sarana untuk membedakan tampilan visual dan menciptakan nilai keindahan yang lebih beragam.

3. Gaya Desain Kebaya tahun 1921-1930

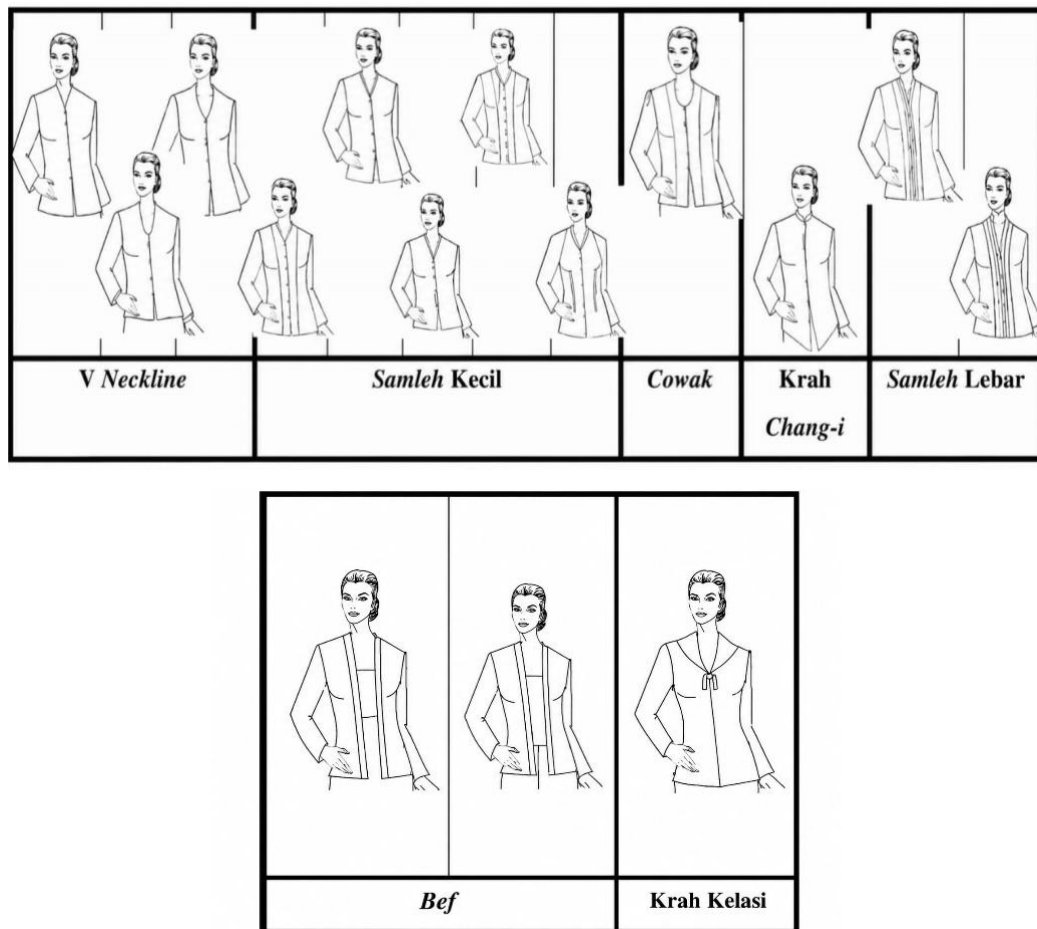


Gambar 3.27 Gaya Desain Kebaya tahun 1921-1930

Sumber: Russanti, 2019

Berdasarkan gambar diatas, kebaya pada periode 1921-1930 menunjukkan perkembangan yang lebih dinamis dibandingkan dekade sebelumnya. Variasi desain yang telah muncul pada periode 1910-1920 tetap digunakan, namun mengalami pengembangan baik dari segi proporsi maupun detail konstruksinya. Pada masa ini ditemukan penggunaan model samleh kecil, V-neckline, samleh lebar, serta kemunculan model bef sebagai elemen baru dalam desain kebaya. Keberadaan model bef memperlihatkan adanya pengaruh estetika busana Barat yang mulai masuk ke lingkungan masyarakat Priangan. Elemen tersebut menghadirkan aksent vertikal pada bagian depan kebaya sehingga menghasilkan tampilan yang lebih formal dan dekoratif. Di sisi lain, variasi samleh dan V-neckline juga mengalami penyempurnaan bentuk sehingga menciptakan siluet yang lebih proporsional. Perubahan pada periode ini menunjukkan bahwa kebaya mulai berkembang dari sekadar busana tradisional menjadi medium ekspresi estetika yang lebih kompleks. Pengaruh budaya luar tidak menghilangkan identitas kebaya, melainkan memperkaya ragam desain yang tersedia bagi perempuan Priangan pada masa kolonial.

4. Gaya Desain Kebaya tahun 1931-1940



Gambar 3.28 Gaya Desain Kebaya tahun 1931-1940

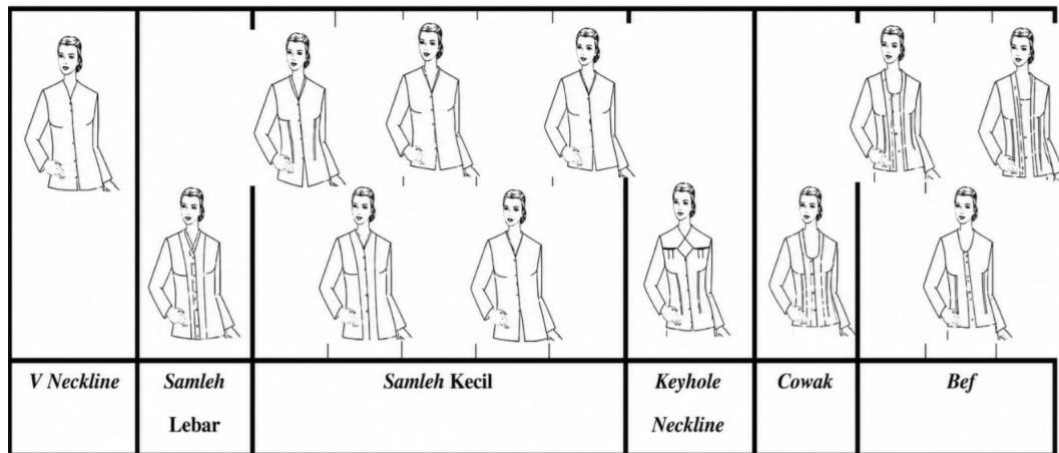
Sumber: Russanti, 2019

Perhatikan gambar gaya desain kebaya diatas, memasuki dekade 1931-1940, variasi desain kebaya semakin beragam. Selain mempertahankan model yang telah berkembang pada periode sebelumnya seperti V-neckline, samleh kecil, dan samleh lebar, muncul pula model cowak serta kerah Chang-i yang jarang digunakan pada periode ini hanya menjadi variasi baru yang memperlihatkan pengaruh budaya asing. Model cowak ditandai oleh bukaan leher yang lebih terbuka dibandingkan model sebelumnya sehingga menghasilkan kesan feminin dan modern. Sementara itu, kerah Chang-i menunjukkan pengaruh estetika Tionghoa melalui bentuk kerah tegak yang memberikan kesan formal dan rapi. Kehadiran kedua model tersebut menunjukkan bahwa kebaya Priangan semakin adaptif terhadap perkembangan mode yang terjadi pada masa kolonial.

Pada periode ini orientasi estetis tidak lagi hanya berfokus pada fungsi dan

kesederhanaan, tetapi juga pada penciptaan identitas visual yang lebih beragam. Perempuan Priangan mulai memiliki lebih banyak pilihan desain yang mencerminkan status sosial, selera estetika, serta keterbukaan terhadap pengaruh budaya luar.

5. Gaya Desain Kebaya tahun 1940-1950



Gambar 3.29 Gaya Desain Kebaya tahun 1940-1950

Sumber: Russanti, 2019

Berdasarkan gambar gaya desain diatas, pada periode 1940-1950 merupakan fase yang menunjukkan tingkat keragaman desain paling tinggi dibandingkan periode-periode sebelumnya. Selain model V-neckline, samleh lebar, samleh kecil, cowak, dan bef yang masih digunakan, muncul pula model keyhole neckline yang juga tidak mendominasi gaya desain kebaya di Priangan karena ini pengaruh budaya asing yang baru. Pada masa ini desain kebaya tidak hanya mempertimbangkan aspek fungsi dan kesopanan, tetapi juga mulai mengikuti perkembangan mode yang lebih modern. Dibandingkan periode awal abad ke-20, kebaya tahun 1940-1950 memperlihatkan perubahan yang signifikan. Siluet menjadi lebih variatif, detail konstruksi semakin kompleks, dan ragam bentuk garis leher berkembang lebih luas. Perubahan tersebut mencerminkan proses adaptasi kebaya Priangan terhadap dinamika sosial dan budaya pada masa kolonial akhir, tanpa meninggalkan karakter dasarnya sebagai busana tradisional perempuan Sunda.

Pada masa feodal regulasi mengenai cara berpakaian diatur secara formal oleh pemerintah kolonial Belanda bagi para pejabat dinas serta diperkuat oleh

norma adat yang diwariskan secara turun-temurun. Tujuan utama dari peraturan feodal ini adalah untuk menjaga eksklusivitas simbol status sosial. Secara visual identitas kaum bangsawan diproteksi memiliki akses lebih secara estetis untuk menggunakan desain-desain yang lebih bervariasi dibandingkan kaum santana dan cacah agar tidak disamai oleh golongan lain yang secara derajat berada di bawahnya.⁶⁴ Oleh karena itu terdapat larangan tegas bagi masyarakat lapisan bawah untuk menggunakan atribut atau model pakaian yang identik dengan pakaian istri pejabat atau atasan mereka. Di luar regulasi formal tata cara berpakaian kebaya yang menghadirkan beberapa gaya desain ini mulai banyak mengalami perubahan estetis seiring bergantinya tahun ke tahun.

Perempuan di seluruh lapisan menggunakan kebaya sebagai bagian dari identitas masing masing, begitu juga dengan kalangan santana dan kalangan cacah yang tidak memperoleh kesempatan pendidikan formal tetapi tetap berkebaya dalam kerangka adat desa dan tuntutan kerja dan mengalami transformasi perubahan estetis gaya desainnya. Pengalaman sehari hari perempuan Priangan memperlihatkan bahwa batas-batas tersebut dibaca dan dipatuhi dengan peka. Meskipun perubahan estetis terjadi dari periode ke periode, tetapi perempuan cacah memahami bahwa kebaya dan kain terbaik yang mereka miliki tidak sepatutnya menyaingi kemegahan kebaya perempuan menak ketika hadir di pendopo kabupaten atau hajatan besar sedangkan perempuan santana belajar kapan perlu menaikkan gaya berkebaya untuk menunjukkan kedekatan simbolik dengan elit dan kapan kembali pada kesederhanaan agar tidak dianggap melampaui batas.

Pierre Bourdieu menyatakan bahwa kelas sosial tidak hanya ditentukan oleh kondisi ekonomi, tetapi dibentuk melalui posisi seseorang dalam *social space* yang diwujudkan melalui kepemilikan modal serta praktik-praktik budaya yang menghasilkan distingsi sosial. Gagasan tersebut tercermin pada ragam hias, gaya desain, dan material kebaya perempuan Priangan pada masa kolonial Belanda tahun 1900–1942. Kebaya tidak hanya berfungsi sebagai busana, tetapi menjadi media yang memperlihatkan perbedaan kedudukan sosial perempuan.

⁶⁴ *Ibid*, Sejarah Perkembangan Kebaya Sunda, 2019, hlm. 20.

Perbedaan penggunaan material beludru, sutra, dan katun, variasi ragam hias pasmen emas, serta gaya desain seperti *bef*, *samleh*, dan *neckline* menunjukkan bahwa praktik berpakaian merupakan representasi modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik yang dimiliki setiap kelompok sosial.

Temuan tersebut sekaligus menguatkan konsep distingsi sosial Pierre Bourdieu yang menjelaskan bahwa setiap kelas membangun perbedaan melalui selera (*taste*) yang dibentuk oleh habitus. Selera terhadap kebaya yang mewah, penggunaan material berkualitas tinggi, ragam hias yang rumit, dan desain yang eksklusif pada perempuan menak bukan sekadar pilihan estetis, melainkan strategi simbolik untuk menegaskan posisi mereka sebagai kelompok elite. Sebaliknya, kebaya perempuan santana dan cacah yang lebih sederhana memperlihatkan habitus yang terbentuk dari kepemilikan modal yang berbeda. Dengan demikian, kebaya menjadi instrumen yang tidak hanya mencerminkan perbedaan kelas, tetapi juga menghasilkan batas-batas sosial yang dapat dikenali melalui penampilan visual.

Oleh karena itu, ragam hias, gaya desain, dan material kebaya tidak dapat dipahami hanya sebagai perkembangan estetika busana perempuan Priangan. Ketiga unsur tersebut merupakan praktik budaya yang mereproduksi struktur sosial melalui simbol-simbol yang dilekatkan pada busana. Sebagaimana dikemukakan Pierre Bourdieu, praktik budaya selalu menjadi arena berlangsungnya distingsi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kebaya berfungsi sebagai modal simbolik yang mengonstruksi, merepresentasikan, sekaligus mempertahankan identitas sosial perempuan Priangan dalam hierarki masyarakat kolonial Belanda tahun 1900-1942.